

**RESPON PETANI TERHADAP  
PROGRAM PENINGKATAN INFRASTRUKTUR PEDESAAN  
DI KECAMATAN TENGARAN KABUPATEN SEMARANG**



Oleh :  
**NUR LAILANI**

**H0407009**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2011**

*commit to user*

**Respon Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan  
di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang  
yang dipersiapkan dan disusun oleh**

**Nur Lailani**

**H 0407009**

**telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal : 23 Desember 2011  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Susunan Tim Penguji**

**Ketua**

**Anggota I**

**Anggota II**

**Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, MS**

**Widiyanto, SP, MSi**

**Agung Wibowo, SP, MSi**

**NIP. 19470713 198103 1 001**

**NIP. 19810221 200501 1 003**

**NIP. 19760226 200501 1 003**

**Surakarta, Desember 2011**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Pertanian**

**Universitas Sebelas Maret**

**Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS**

**NIP. 19560225 198601 1001**

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunia yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **”Respon Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang”**. terselesaikannya penulisan skripsi tak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dwiningtyas Padmaningrum, SP, MSi selaku Ketua Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, MS selaku pembimbing akademik dan pembimbing utama yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Widiyanto, SP, MSi selaku pembimbing pendamping telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Agung Wibowo, SP, MSi atas Kritik, saran dan masukan yang membangun yang telah diberikan kepada penulis
6. Seluruh karyawan Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian atas kemudahan dalam menyelesaikan administrasi penulisan skripsi.
7. Kepala KESBANGPOLINMAS Kabupaten Semarang yang telah memeberikan ijin penelitian
8. Kecamatan Tengaran dan Ibu Partini (Koordinator PPL BPP Kecamatan Tengaran) atas ijin dan bantuannya dalam pengumpulan data.
9. Bp. Giyanto, Bp. Muhson dan Bp. Pitoyo sebagai Ketua Kelompok Tani Madusari Desa Regunung, Ngudi Boga dan kader Desa Duren yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan penulis.
10. Seluruh keluargaku tercinta, Ibu dan Bapak (Nurhayati, Hambali), kakakku (Mbak Rahma B. Fajriyah, Mas Rozy), adik-adikku (Hasana S. Al Baihaqi,

Asrafin Ilhamiyy), dan Keponakanku (Habib Ar-royan), Kakek dan Nenek (Lasirun, Nabsiyah, Juwariyah, Surati), Mbak Ummy, Mita, Lek Kan, Mas Nizar atas kasih sayang, kepercayaan, doa, perhatian, dan dukungannya kepada penulis.

11. Sahabat-sahabat kecilku (Johan Setiawan, Alfa, Ririn, Ulfy, Eva, Angga, Andrik) atas inspirasi dan semangat yang tiada henti diberikan untuk penulis.
12. Sahabat terbaikku, Nuryanti atas setiap waktu dan kebersamaanya sampai saat ini, terimakasih untuk persahabatan yang sangat indah.
13. Sahabat-sahabat yang selalu menginspirasi (Khoirunisa Dyah Anggraini, Muhammad Rifa'i, Lena P. D), serta seluruh keluarga besar PKP 2007 atas do'a, semangat, dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis.
14. Saudara-saudaraku tercinta di "Kos Asnika" (Nur Aliyah, Eka Nur Arifah, Gundah Vita dan Putri Pamungkas), "Kos Fatihah" (Ari', Isty, Galih, Mbak Faiz, Mbak Ika) atas kekeluargaan dan kebersamaanya selama ini.
15. Zakaria Husein Ar dan teman-teman seperjuanganku (Prima, Tika, Octin, Mbak Santi, Arum, Lina, Dhea, Nanang, Sixtus, Rahmat, Ratna, Tuning, dkk) untuk semua pengalaman berharga, waktu, dan dukungannya selama ini.
16. Teman-teman IMM UNS (Ms, Syafiq, Mb. Anya, Andez dkk), Keilmiahan 2010 (Ganis, Shodiq, Arum, Fitha, Layla, dkk), teman-teman KSI FP UNS (Ricky, Dede, Yuan, Puspita, Rani, Siti dkk), GAMAKOMTA 2008 atas do'a dan motivasinya.
17. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Surakarta, Desember 2011

Penulis

*commit to user*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Kegunaan Penelitian .....	4
<b>II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	5
B. Kerangka Berfikir .....	24
C. Hipotesis Penelitian .....	25
D. Pembatasan Masalah.....	26
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	26
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Dasar Penelitian .....	33
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Populasi dan Sampel .....	33
D. Jenis dan Sumber Data .....	35
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen.....	36
F. Metode Analisis Data .....	37
<b>IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
A. Keadaan Alam .....	39
B. Keadaan Penduduk .....	41
C. Keadaan Pertanian .....	45
D. Keadaan Lembaga Pertanian .....	46
E. Keadaan Lembaga Perekonomian .....	48
F. Keadaan Sarana Pendidikan.....	49
G. Kondisi Infrastruktur Jalan .....	50
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pelaksanaan Program PPIP .....	51
B. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Desa Duren dan Regunung.....	59
C. Respon Petani terhadap Program PPIP.....	64
D. Hubungan antara Karakteristik Petani dengan Respon Petani terhadap Program PPIP.....	69

E. Ulasan Kritis Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang ..... 82

**VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan ..... 85  
B. Saran ..... 86

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Pengukuran Variabel Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani .....	32
Tabel 2.2. Pengukuran Variabel Respon Petani terhadap Program PPIP .....	34
Tabel 3.1. Populasi Penelitian di Kecamatan Tengaran.....	34
Tabel 3.2. Jumlah Sample Petani.....	35
Tabel 3.3. Jenis dan Sumber Data yang Dibutuhkan.....	36
Tabel 3.4. Data yang Dikumpulkan dalam Penelitian.....	37
Tabel 4.1. Penggunaan Lahan di Kecamatan Tengaran Tahun 2011 .....	39
Tabel 4.2. Jenis Pengairan di Kecamatan Tengaran Tahun 2011.....	40
Tabel 4.3. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Tengaran Tahun 2011 .....	41
Tabel 4.4. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Tengaran Tahun 2011 .....	42
Tabel 4.5. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Tengaran Tahun 2011 .....	43
Tabel 4.6. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan di Kecamatan Tengaran Tahun 2011 .....	44
Tabel 4.7. Luas areal Panen, Produksi Padi dan Palawija di Kecamatan Tengaran Tahun 2011 .....	45
Tabel 4.8. Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani di Kecamatan Tengaran .....	47
Tabel 4.9. Lembaga-lembaga Perekonomian di Kecamatan Tengaran .....	48
Tabel 4.10. Keadaan Sarana Pendidikan di Kecamatan Tengaran .....	49
Tabel 4.11. Kondisi Infrastruktur Jalan di Kecamatan Tengaran .....	50
Tabel 5.1. Umur Petani Responden Saat Penelitian Dilakukan.....	59
Tabel 5.2. Tingkat Pendidikan Formal Petani.....	60
Tabel 5.3. Pendidikan Non Formal Petani.....	61

Tabel 5.4. Tingkat Pendapatan.....	62
Tabel 5.5. Luas Penguasaan Lahan.....	63
Tabel 5.6. Kekosmopolitan .....	64
Tabel 5.7. Respon Petani terhadap Program PPIP .....	65
Tabel 5.8. Respon Kognitif Petani Terhadap Program PPIP .....	66
Tabel 5.9. Respon Afektif Petani Terhadap Program PPIP .....	67
Tabel 5.10. Respon Konatif Petani Terhadap Program PPIP .....	68
Tabel 5.11. Uji Korelasi Rank Spearman antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Dengan Respon Petani terhadap Program PPIP.....	61
Tabel 5.12. Uji Korelasi Rank Spearman antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Respon Kognitif Petani terhadap Program PPIP .....	71
Tabel 5.13. Uji Korelasi Rank Spearman antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Respon Afektif Petani terhadap Program PPIP .....	75
Tabel 5.14. Uji Korelasi Rank Spearman antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Respon Konatif Petani terhadap Program PPIP .....	78



## DAFTAR GAMBAR

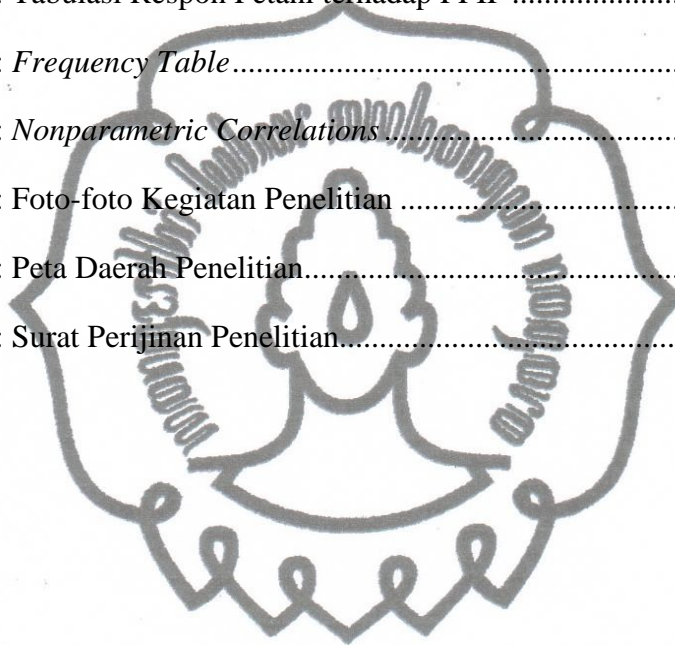
	Halaman
Gambar 2.1. Skema Kerangka Berfikir.....	25
Gambar 5.1. Struktur Organisasi PPIP Tingkat Kecamatan .....	52
Gambar 5.2. Struktur Organisasi PPIP Tingkat Desa .....	53
Gambar 5.3. Tahapan Pelaksanaan Program PPIP .....	56



*commit to user*

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1: Kuisisioner Penelitian .....	93
Lampiran 3: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Petani terhadap Program PPIP .....	102
Lampiran 3: Tabulasi Respon Petani terhadap PPIP .....	104
Lampiran 4: <i>Frequency Table</i> .....	106
Lampiran 5: <i>Nonparametric Correlations</i> .....	109
Lampiran 6: Foto-foto Kegiatan Penelitian .....	110
Lampiran 7: Peta Daerah Penelitian .....	112
Lampiran 8: Surat Perijinan Penelitian .....	113



## RINGKASAN

Nur Lailani, H 0407009 “**RESPON PETANI TERHADAP PROGRAM PENINGKATAN INFRASTRUKTUR PEDESAAN DI KECAMATAN TENGARAN KABUPATEN SEMARANG**”. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, MS dan Widiyanto, SP, MSi.

Kemiskinan dan ketertinggalan suatu daerah merupakan salah satu permasalahan pembangunan yang kompleks. Faktor penyebab suatu daerah dikatakan miskin diantaranya karena keterbatasan sumber daya alam, dan aksesibilitas daerah yang rendah, terutama karena sarana dan prasarana transportasi. Pemerintah, melalui Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum berupaya melakukan langkah nyata pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat di desa-desa tertinggal melalui Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) dengan sasaran utama pembangunan prasarana desa. Melalui Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) ini diharapkan ada respon yang baik dari masyarakat. Respon itu sendiri berupa aspek kognitif, afektif, dan konatif yang pada akhirnya akan menjadi dasar dan banyak mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku terhadap suatu objek sedangkan respon individu terhadap suatu program dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang, mengkaji karakteristik sosial ekonomi petani, mengkaji respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP), mengkaji hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Penelitian berlokasi di Kecamatan Tengaran dengan mengambil 41 responden. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dan respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) diukur dengan analisis *Median Score*, untuk mengetahui hubungan antara variabel penelitian digunakan analisis korelasi *Rank Spearman* ( $r_s$ ).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa respon petani dalam kategori netral dengan nilai median 3. Berdasarkan uji korelasi Rank Spearman pada taraf kepercayaan 95% menunjukkan Terdapat korelasi yang sangat signifikan antara pendidikan formal dengan respon konatif, terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan respon kognitif, pendapatan, pendidikan formal dan luas penguasaan lahan dengan respon afektif, dan kekosmopolitan dengan respon konatif petani dan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara, pendidikan non formal dengan respon kognitif, afektif dan konatif petani terhadap program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

*commit to user*

## SUMMARY

Nur Lailani, H 0407009 “**THE RESPONSE OF FARMERS TO RURAL INFRASTRUCTURE IMPROVEMENT PROGRAM IN SUB DISTRICT TENGARAN SEMARANG REGENCY**. Faculty of Agriculture, Sebelas Maret University. Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, MS and Widiyanto, SP, MSi.

Regions poverty is one of the complex problems in development. Cause of a poor region into is limited natural resources, and low accessibility areas to transportation facilities and infrastructure. The government, through the Directorate General of Human Settlements Department of Public Works seeks to action based on community poverty alleviation in poor villages through the Rural Infrastructure Improvement Program with the main target rural infrastructure. Through the Rural Infrastructure Improvement Program is expected to have a good response from the community. There are three component of response cognitive, affective, and conative which will eventually become the basis and many affect how a person behaves toward an object while the individual response to a program is influenced by socio-economic characteristics.

This study aims to review the implementation of the Rural Infrastructure Improvement Program in Sub District Tenganan Semarang Regency, assess the socio-economic characteristics of farmers, assess the response of farmers to Rural Infrastructure Improvement Program, examine the relationship between socio-economic characteristics with the response of farmers to Rural Infrastructure Improvement Program in Sub District Tenganan Semarang Regency. The basic method of this research is quantitative descriptive method with survey techniques. This study located in Sub District Tenganan by taking the 41 respondents taken in proportion. Factors that affecting the response of farmers and the responses of farmers to the Rural Infrastructure Improvement Program was measured by analysis of median scores and to determine the relationship between research variables used Spearman Rank correlation analysis ( $r_s$ ).

Based the result of study showed that response of farmers in the category between negative and neutral with median 3. From Spearman Rank correlation analysis between the study variables at 95% confidence level showed that is a very significant relationship between formal education with conative response, significant between age with cognitif response, income, and extensive tenure with affective. While there is no significant relationship between non formal education with the cognitive, affective and conative response of farmers to Rural Infrastructure Improvement Program in Sub District Tenganan Semarang Regency.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian bertujuan untuk selalu memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraan manusia terutama petani, baik perorangan maupun masyarakat pada umumnya. Sedangkan pembangunan masyarakat adalah proses-proses dimana usaha-usaha dari orang-orang itu sendiri disatukan dengan usaha-usaha pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi, sosial dan kultural masyarakat, menyatukan itu ke dalam kehidupan bangsa, dan memungkinkan masyarakat itu menyumbangkan secara penuh bagi kemajuan nasional (Slamet, 1992)

Paradigma pembangunan nasional telah bergeser dari pendekatan top down ke arah pendekatan yang lebih mengutamakan peran aktif masyarakat, salah satunya melalui program pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk memperkuat kapasitas masyarakat agar mampu meningkatkan kapasitas diri dan masyarakat dalam proses pembangunan, termasuk untuk mengatasi kemiskinan (Siwi, 2009).

Kemiskinan merupakan salah satu masalah pembangunan yang kompleks. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh KEPAS (Kelompok Penelitian Agroekosistem) dan PSE (Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian) (1998) mengidentifikasi sekurang-kurangnya ada dua masalah utama penyebab suatu daerah menjadi miskin yaitu; sumber daya alam seperti lahan kurang subur, daerah marginal dan daerah kritis termasuk di dalamnya perikanan laut, dan lahan yang dimanfaatkan secara optimal (rendahnya teknologi dan modal) dan aksesibilitas daerah yang rendah, terutama karena sarana dan prasarana transportasi.

Pemerintah, melalui Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum berupaya melakukan langkah nyata pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat di desa-desa tertinggal melalui Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP). Sasaran utama PPIP adalah pembangunan prasarana desa untuk meningkatkan akses masyarakat desa pada



pemenuhan kebutuhan dasar yang akhirnya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat desa. Hal ini didasarkan pada fakta masih tingginya jumlah penduduk miskin di wilayah pedesaan. Jumlah penduduk Indonesia bertempat tinggal di pedesaan mencapai 60,2% dari seluruh penduduk Indonesia atau sekitar 125 juta jiwa (Data Sensus Penduduk tahun 2000). Sedangkan tingkat kemiskinan di pedesaan jika dilihat dari indikator jumlah dan persentase penduduk miskin maupun tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan memiliki persentase yang cukup tinggi yaitu 20,2 persen, sedangkan di perkotaan sebesar 13,6 persen.

Selaras dengan kondisi kemiskinan tersebut maka program PPIP bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan infrastruktur dasar pedesaan yang mencakup prasarana transportasi pedesaan, irigasi pedesaan, air bersih pedesaan dan sanitasi pedesaan. program ini bersifat pembangunan berbasis masyarakat dimana masyarakat terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan (Direktorat Jendral Ciptakarya, 2006).

Melalui Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP) ini diharapkan ada respon yang baik dari masyarakat khususnya petani. Respon itu sendiri berupa aspek kognitif (kepercayaan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan berperilaku) yang pada akhirnya akan menjadi dasar dan banyak mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku terhadap suatu objek sedangkan respon individu terhadap suatu program dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi petani sehingga hal ini menarik peneliti untuk mengkaji respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

## **B. Perumusan Masalah**

Kondisi pelayanan infrastruktur pedesaan umumnya masih kurang, hal ini terlihat dari sebagian besar penduduk di desa tertinggal harus menempuh jarak sejauh 6-10 km ke pusat pemasaran (terutama pusat kecamatan), bahkan di desa lainnya penduduk harus menempuh jarak lebih dari 10 km dengan



kondisi jalan yang memprihatinkan. Dengan kondisi tersebut maka dibutuhkan strategi penanganan penyediaan infrastruktur pedesaan yang dapat mendukung (Departemen PU, 2006).

Keterbatasan infrastruktur yang ada dipedesaan khususnya di Kecamatan Tengaran dirasa cukup menghambat sehingga pemerintah membuat program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Melalui program ini masyarakat diharapkan dapat memberi respon yang baik dan berpartisipasi aktif dalam semua proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai kepada pengawasan dan pemeliharaan. Namun pada kenyataannya pemberdayaan yang ada lebih sebatas peningkatan partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pelaksanaan program. Padahal pemberdayaan adalah suatu proses pengorganisasian yang intensif mulai dari penyadaran hingga diseminasi bukan sebatas ikut serta dalam pelaksanaan sehingga, dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program masih rendah. Salah satu hal yang perlu disoroti terkait dengan hal tersebut adalah responnya. Sedangkan respon itu sendiri dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi individu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang?
2. Bagaimanakah karakteristik sosial ekonomi petani di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang?
3. Bagaimana respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang?
4. Bagaimana hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani dengan respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji pelaksanaan Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.
2. Mengkaji karakteristik sosial ekonomi petani di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.
3. Mengkaji respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.
4. Mengkaji hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian UNS dan memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP).
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan untuk memberikan respon terhadap program-program selanjutnya.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Pembangunan Pertanian

##### a. Pengertian Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian yakni pembangunan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi. Karena kondisi dan perubahan yang ada adalah persoalan sistem. Maka pendekatan recoverynya maupun pembangunan kembali landasan pembangunan tidak boleh sepotong-sepotong melainkan harus dilakukan secara sistematis, yakni sistem agribisnis (Widyaloka, 2004).

Pengertian operasional dari teori pembangunan pertanian meliputi penggabungan dari perilaku ekonomi masyarakat dan pengetahuan penyedia sektor privat terhadap input-input baru, adanya kesempatan-kesempatan ekonomi yang terbuka serta adanya perubahan teknis kelembagaan. Masalah pembangunan pertanian adalah teknologi pertanian yang statis, permintaan terhadap produk pertanian yang semakin bertambah akibat dari pertumbuhan penduduk (Yujiro dan Vernon, 1985).

Selaras dengan hal tersebut, kemajuan pertanian yang cepat membutuhkan perbaikan sarana prasarana jalan, proyek irigasi yang berukuran kecil, sistem listrik pedesaan, perataan tanah dan lain-lain. Proyek pekerjaan umum yang padat karya, dimana teknologi baru di bidang pertanian telah sesuai, rakyat desa condong menerima keuntungan ekonomis dari pekerjaan umum pedesaan (Kasryono dan Joseph, 1985).

Pembangunan masyarakat pedesaan merupakan bagian dari pembangunan masyarakat yang diarahkan pula kepada pembangunan kelembagaan dan partisipasi serta pemberdayaan masyarakat dalam

meningkatkan kesejahteraan pada satuan wilayah pedesaan. Pembangunan pedesaan melalui penyediaan sarana-prasarana dengan memperdayakan masyarakat dilakukan sebagai upaya untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kokoh (Adisasmita, 2006).

Sehingga suatu pembangunan pertanian harus dilakukan secara keseluruhan dan untuk kemajuannya perlu ditunjang dengan adanya perbaikan sarana dan prasarana di pedesaan dengan berbasis pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan.

b. Tujuan Pembangunan Pertanian

Menurut Departemen Pertanian dalam Iqbal (2009) tujuan pembangunan pertanian yaitu; membangun sumber daya manusia aparatur profesional, petani mandiri, dan kelembagaan pertanian yang kokoh, meningkatkan pemanfaatan sumber daya pertanian secara berkelanjutan, ketahanan dan keamanan pangan, meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian, menumbuhkembangkan usaha pertanian yang dapat memacu aktivitas ekonomi pedesaan, dan membangun sistem ketatalaksanaan pembangunan yang berpihak kepada petani.

Tujuan penting pembangunan pertanian lainnya meningkatkan taraf hidup petani khususnya petani kecil melalui peningkatan pendapatan dan kegiatan usahatani pertaniannya, meningkatkan kemampuan petani serta daya saing produk dan jasa pertanian nasional, mencegah degradasi lingkungan akibat kegiatan sektor pertanian, menjamin ketahanan pangan nasional yang dinamis, memanfaatkan sumber daya alam secara rasional guna menjamin kegiatan pembangunan pertanian secara berkelanjutan (Mangunwidjaya dan Illah, 2005).

Mosher dalam Mardikanto (1996) mengemukakan bahwa syarat-syarat pokok pembangunan pertanian, yaitu:

- 1) Pemasaran untuk hasil usaha tani
- 2) Teknologi yang selalu berubah
- 3) Tersedianya sarana produksi dan peralatan secara lokal
- 4) Perangsang produksi bagi petani
- 5) Pengangkutan

Sedangkan faktor pelancar dalam pembangunan pertanian yaitu:

- 1) Pendidikan pembangunan
- 2) Kredit produksi
- 3) Kegiatan bersama oleh petani
- 4) Perencanaan nasional pembangunan pertanian

Sehingga suatu pembangunan pertanian dapat berhasil jika pembangunan tersebut memenuhi syarat-syarat pokok pembangunan pertanian dan ditunjang pula dengan faktor-faktor pelancarnya.

## 2. Kemiskinan

### a. Konsep Kemiskinan

Menurut Suyanto (1995) kemiskinan adalah sebuah fenomena multifaset, multidimensional, dan terpadu. Hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti akses yang rendah terhadap berbagai sumber daya dan aset produktif yang sangat diperlukan untuk dapat memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan hidup yang paling dasar seperti informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan kapital.

Pengertian kemiskinan menurut Prayitno dan Lincolin, (1987) ada dua yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif dinyatakan dengan berapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya. Kemiskinan absolut adalah keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.



Kemiskinan yang ada di pedesaan dapat digolongkan menjadi dua yaitu kemiskinan tempat dan kemiskinan penduduk. Kemiskinan tempat terjadi karena kondisinya sebagai tempat tinggal tidak teratur, berdesak-desak, terbuat dari bambu, kadang-kadang tanahnya dipergunakan secara liar tidak menurut rencana pemerintah, becek dan tidak memenuhi syarat kesehatan. Kemiskinan penduduk dapat ditinjau dari segi sosial dan ekonomi dimana kondisinya sangat rendah dalam hal penyediaan air dan listrik beserta prasarana yang minim. Penduduk yang tinggal di desa kebanyakan berpendidikan rendah, dan mempunyai struktur keluarga yang tidak menguntungkan. Desa merupakan tempat tinggal sebagian besar golongan berpenghasilan rendah (Sumardi dan Hans, 1982).

Selaras dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan pada umumnya sering ditemukan di wilayah pedesaan. Kemiskinan tidak hanya ditinjau dari segi materi namun juga dari sisi sosial salah satunya adalah aksesibilitas masyarakat terhadap sarana dan prasarana.

#### b. Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Prayitno dan Lincoln (1987) penyebab kemiskinan petani adalah pendapatan yang rendah, luas tanah garapan yang sempit, teknologi tradisional dan peralatan yang terbatas merupakan unsur yang kait-mengkait membentuk suatu lingkaran kemiskinan. Jika seseorang kekurangan makan maka kesehatan menjadi lemah sehingga kemampuan bekerjanya rendah dan berakibat miskin.

Muis (2010) mengemukakan penyebab terjadinya kemiskinan antara lain terbatasnya pelayanan sosial dasar, tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah, terbatasnya lapangan pekerjaan formal dan kurang terlindunginya usaha-usaha sektor informal, belum terciptanya sistem ekonomi kerakyatan dengan prioritas sektor riil masyarakat banyak, sistem mobilisasi dan pendayagunaan dana sosial masyarakat yang belum optimal seperti zakat, budaya yang kurang mendukung



kemajuan dan kesejahteraan, kondisi geografis yang sulit, tandus, terpencil atau daerah bencana, pembangunan ekonomi antar daerah yang belum merata dan kebijakan publik yang belum berpihak kepada penduduk miskin.

c. Program Pengentasan Kemiskinan

Pusat Penelitian SOSEK dan Badan Penelitian Pengembangan Pertanian (1998) mengemukakan bahwa sejak tahun 1980-an berbagai proyek dan program di sektor pertanian telah dibuat untuk mengatasi kemiskinan langsung ke kelompok sasaran. Program tersebut meliputi :

- 1) Proyek Peningkatan Pendapatan Petani Kecil (P4K) adalah salah satu penanggulangan kemiskinan yang dirintis semenjak tahun 1980 yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani kecil melalui usaha bersama dalam bentuk kelompok petani kecil yang umumnya terdiri dari 8-12 orang. Pemerintah dengan bantuan Badan Internasional (FAO dan IFAD) memberikan kredit bersubsidi kepada kelompok petani kecil yang mempunyai rencana kerja usaha bersama.
- 2) Program Diversifikasi Pangan dan Gizi (DPG), program ini diluncurkan pada tahun 90-an oleh Departemen Pertanian yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan gizi masyarakat.

Selain program diatas terdapat program-program pengentasan kemiskinan lain yang dilaporkan oleh LP3ES (2007) yaitu:

- 1) *Community and Local Government Support (CLGS)/Program Pendukung Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Daerah (P2MPD)* yang bertujuan mengembangkan dan memperkokoh proses pelaksanaan otonomi daerah serta membantu percepatan pemulihan dampak krisis.
- 2) *Community Empowerment for Rural Development Program (CERD)/Program Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Desa (PMPD)* bertujuan untuk mengentaskan masyarakat miskin perdesaan dengan memperbaiki kondisi ekonomi desa dan

meningkatkan pendapatan kelompok miskin, khususnya masyarakat miskin yang tinggal di dekat pusat pertumbuhan.

- 3) Program Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Khusus (P2DTK) adalah sebagai salah satu upaya pemerintah untuk memfasilitasi dan mendampingi proses pemberdayaan masyarakat serta sebagai upaya untuk mengoptimalkan keterpaduan peran pemerintah, swasta dan masyarakat dalam percepatan pembangunan daerah tertinggal dan khusus.

### 3. Penyuluhan Pertanian

#### a. Pengertian Penyuluhan Pertanian

FAO dalam Hawkins *et al* (1982) mendefinisikan penyuluhan pertanian sebagai pendidikan luar sekolah untuk melatih dan mempengaruhi petani dan keluarganya agar memperbaiki cara-cara bertani dan berternak, pengelolaan usahatani, konservasi dan pemasaran. Kegiatan penyuluhan tidak sebatas kegiatan mengajar dan mengadopsi tetapi juga merubah pemikiran petani agar lebih inisiatif dan mau menerima hal-hal baru untuk perbaikan usahatannya.

Menurut Mardikanto (1993) penyuluhan pertanian diartikan sebagai proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani dan berusahatani demi tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan petani dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian.

Selaras dengan pengertian di atas Mosher (1978) mengemukakan bahwa penyuluhan pertanian adalah aktivitas pendidikan luar sekolah yang mengandung sifat-sifat khusus. Sifat-sifat tersebut diantaranya; berhubungan dengan masalah petani di pedesaan dan sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan pada waktu tertentu, berkaitan erat dengan mata pencaharian, menggunakan cara, metode dan tehnik pendidikan khusus yang disesuaikan dengan sifat, perilaku, dan kepentingan petani, keberhasilan pelaksanaannya memerlukan bantuan berbagai

aktivitas yang langsung maupun tidak langsung menunjang pendidikan, pelaksanaannya dalam suasana koperatif dan toleransi musyawarah untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.

b. Tujuan Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian dilaksanakan untuk menambah kesanggupan para petani dalam usahannya memperoleh hasil-hasil yang dapat memenuhi keinginan-keinginan mereka. Tujuan dari penyuluhan pertanian adalah perubahan perilaku (bertambahnya kesanggupan) keluarga tani sasaran, sehingga mereka dapat memperbaiki cara bercocok tanamnya lebih beruntung usahatannya dan lebih layak hidupnya atau yang sering dikatakan keluarga tani yang maju. Bila keluarga-keluarga tani itu maju, maka kaum taninya juga akan dinamis yaitu tinggi reseptivitasnya dan penuh responsif terhadap hal-hal baru (Wiriaatmadja, 1973).

Menurut Kartasapoetra (1991) terdapat dua tujuan penyuluhan pertanian yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan penyuluhan pertanian dalam jangka pendek yaitu untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam aktivitas usahatani di pedesaan. Perubahan-perubahan tersebut hendaknya menyangkut tingkat pengetahuan, kecakapan atau kemampuan sikap, dan motif tindakan petani. Tujuan penyuluhan pertanian jangka panjang yaitu agar tercapai peningkatan taraf hidup masyarakat petani, mencapai kesejahteraan hidup yang lebih terjamin.

c. Prinsip-Prinsip penyuluhan Pertanian

Menurut Mardikanto (1993) penyuluhan pertanian sebagai salah satu sistem pendidikan memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mengerjakan; artinya kegiatan penyuluhan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan atau menerapkan
- 2) Akibat; artinya kegiatan penyuluhan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat

- 3) Asosiasi; artinya setiap kegiatan penyuluhan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya.

Rogers (1993) dalam Mardikanto (1996) mengemukakan tiga hal penentu dalam keberhasilan penyuluh yaitu:

- a) kemajuan dan kemampuan penyuluh untuk menjalin hubungan secara langsung maupun tidak langsung
- b) kemampuan dan kemampuan penyuluh untuk menjadi perantara sumber-sumber inovasi
- c) kemampuan dan kemauan penyuluh untuk menyesuaikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh pemerintah dan masyarakat sasaran

Lebih lanjut Kartasapoetra (1991) mengungkapkan bahwa keberhasilan penyuluhan pertanian adalah tercapainya hasil penyuluhan yaitu *better farming*, *better business* dan *better living* sehingga para petani akan mampu mengelola usahatannya dengan baik. Keberhasilan pengelolaan ini dapat mewujudkan kemampuan untuk bersama-sama:

- a) Berswasembada memperbaiki atau membangun sarana prasarana (irigasi, jalan, jembatan, tempat ibadah, keamanan) di desa atau lingkungan masyarakatnya, yang akan memperlancar keberhasilan usahatannya.
- b) Melakukan partisipasi dengan pemerintah setempat dalam mewujudkan hal-hal di atas.

#### 4. Komunikasi Pembangunan

Menurut Mardikanto (1988) komunikasi pembangunan dapat dirumuskan sebagai proses interaksi seluruh warga masyarakat (yang meliputi: aparat pemerintah, penyuluh, tokoh-tokoh masyarakat, LSM, dan segenap anggota masyarakat secara individual atau yang tergabung dalam kelompok organisasi sosial) untuk tumbuhnya kesadaran dalam menggerakkan partisipasi mereka di dalam proses perubahan terencana demi tercapainya perbaikan mutu hidup secara berkesinambungan, dengan

menggunakan teknologi atau menerapkan ide-ide yang sudah terpilih.

Kehadiran komunikasi pembangunan dapat dipandang sebagai suatu perwujudan respon kalangan disiplin komunikasi untuk menyumbang dan menerapkan ilmunya dalam rangka ikut ambil bagian menjawab tantangan dan tuntutan pembangunan. Komunikasi penunjang pembangunan juga merupakan suatu penggunaan berencana sumber-sumber daya atau resources, sumber-sumber daya komunikasi tersebut mencakup tenaga, biaya, fasilitas, peralatan, bahan-bahan dan media komunikasi (Nasution, 2007).

5. Respon Petani Terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP)

a. Respon

Respon adalah reaksi yang ditimbulkan oleh stimulus. Setiap respons manusia didahului oleh stimulus. Stimulus atau rangsang adalah macam perubahan apa saja baik yang bersifat mekanis, physis, ataupun kimiawi yang mengenai alat indra. Hal terpenting dari stimulus adalah unsur "perubahannya". (Mahmud, 1989).

Menurut Blumer dalam Mulyana (2004) model stimulus-respons menekankan keutamaan peristiwa eksternal, tindakan manusia dilihat sebagai respon terhadap rangsangan yang terjadi di dunia luar. Tindakan manusia adalah hubungan stimulus respon yang mengabaikan gagasan mengenai tujuan manusia dan mengasumsikan perilaku manusia yang otomatis sebagai refleksi yang dipicu oleh rangsangan dari luar.

Menurut Schiffman and Laslie (1994) bagaimana suatu individu-individu bereaksi terhadap isyarat, dan bagaimana mereka berperilaku merupakan respon. Belajar bahkan dapat terjadi jika respon tidak jelas. Suatu respon tidak terikat oleh kebutuhan-kebutuhan yang sudah menjadi kebiasaan.



Menurut Scheerer dalam Sarwono (2004) respon (balas) adalah proses pengorganisasian sedemikian rupa sehingga terjadi representasi fenomenal dari suatu rangsang (stimulus). Menurut Prasetijo dan John (2005) respon adalah bagaimana seseorang berperilaku sebagai akibat dari adanya dorongan. Respon tidak terikat kepada kebutuhan. Kebutuhan atau motif dapat menimbulkan berbagai macam respon.

Tanggapan atau respons menurut Mardikanto (1988) merupakan segala sesuatu yang dapat diperbuat oleh seorang individu setelah ia merasakan adanya rangsangan. Di dalam kehidupan sehari-hari respon seseorang ada yang dapat diamati atau diketahui oleh orang lain (*overt response*) tetapi ada kalanya cukup dirasakan dalam diri yang bersangkutan sendiri tanpa dapat diamati atau diketahui atau dideteksi oleh orang lain (*covert response*). Tanggapan yang diberikan seseorang terhadap sesuatu rangsangan yang sama, dapat berbeda-beda, dan sebaliknya tanggapan seseorang terhadap rangsangan yang berbeda dapat sama sehubungan dengan pengertian di atas dalam teori psikologi belajar mengajar diketahui bahwa seseorang yang dapat dikatakan telah memberikan tanggapan terhadap rangsangan, yaitu setelah mengalami proses sebagai berikut:

- 1) Adanya penyampaian rangsangan (oleh orang lain) yang membuat seseorang dapat merasakannya melalui panca inderanya
- 2) Seseorang menyadari dan merasakan adanya rangsangan
- 3) Rangsangan yang dirasakan (diterima) itu diterjemahkan sendiri oleh penerimanya
- 4) Individu (penerima tersebut kemudian memberikan tanggapan sesuai dengan pemahamannya terhadap rangsangan yang telah diterima dan diterjemahkannya sendiri tadi.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliasuti (2009) menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara karakteristik inovasi yang meliputi; keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas terhadap respon petani.



Respon hanya akan timbul apabila suatu individu dihadapkan pada suatu stimulus yang mengehendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan tidak-menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

Menurut Azwar (1995) respon diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu:

- 1) Respon Kognitif, merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu. Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, stereotip yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama jika menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial. Blom mengklasifikasikan ranah kognitif menjadi 6 tahap yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Kategori-kategori ini disusun secara hirarkis sehingga menjadi taraf-taraf yang bersifat kompleks (Winkel, 1995).
- 2) Respon Afektif, merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek dan menyangkut masalah emosi. Afektif mencerminkan perasaan (afektif merupakan pernyataan perasaan baik positif atau negatif) atau evaluasi penghargaan terhadap objek sikap (Wilkie, 1990).
- 3) Respon Konatif, merupakan respons berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku dan merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu. Komponen perilaku berisi kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

b. Faktor yang Mempengaruhi Respon

Setiawan (2008) mengemukakan bahwa teori kognisi berpandangan bahwa lingkungan semata tidak cukup menumbuhkan bentuk respon yang diharapkan. Para ahli teori ini berpendapat bahwa respon tidak langsung pada stimulus, akan tetapi respon tersebut ditujukan kepada stimulus yang mereka hayati. Tidak semua stimulus direspon, akan tetapi individu hanya merespon kepada bagian tertentu saja dari lingkungan dan mengabaikan lainnya.

Hubungan stimulus respon menurut Hall dan Lindsey (1993) sangat dipengaruhi oleh akibat respon-responnya yakni, peristiwa-peristiwa stimulus yang segera mengikutinya. Peristiwa-peristiwa akibat tertentu menyebabkan hubungan itu diperkuat, artinya, kemungkinan bahwa respon itu akan terjadi lagi dengan lebih giat atau lebih cepat bila stimulus itu kemudian disajikan lagi menjadi bertambah besar.

Walgito (2004) menyatakan bahwa individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semua stimulus akan diperhatikan atau akan diberikan respon. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya. Respon diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada dan persesuaian atau yang menarik perhatian individu. Sedangkan perhatian menurut Solomon (2007) menunjukkan tingkat pemrosesan aktivitas yang dicurahkan untuk stimulus khusus. Karakteristik stimulus itu sendiri memegang peranan yang penting dalam menentukan hal-hal yang perlu diabaikan.

Sejalan dengan hal tersebut, Sumarwan (2003) mengemukakan bahwa perbedaan karakteristik akan mempengaruhi respons individu terhadap lingkungannya (stimulus) secara konsisten. Perbedaan karakteristik akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Individu dengan karakteristik yang sama cenderung akan bereaksi yang sama terhadap situasi lingkungan yang sama.

Karakteristik individu meliputi karakteristik sosial ekonomi yaitu faktor-faktor yang berasal dari segi sosial dan ekonomi petani yang dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap suatu hal. Menurut Soekartawi (1988) dalam pengambilan keputusan apakah seseorang menerima atau menolak suatu inovasi banyak tergantung pada sikap mental dan perbuatan yang dilandasi oleh situasi internal (sosial-ekonomi) orang tersebut. Sikap mental dan kecenderungan berperilaku seseorang tersebut didasari oleh responnya.

Karakteristik sosial ekonomi petani antara lain :

a) Umur

Menurut prayitno dan Lincoln (1987) umur mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahataniya maupun usaha-usaha pekerjaan tambahan lainnya. Semakin tua umur petani, maka kemampuan kerjanya semakin menurun.

Sejalan dengan hal tersebut Saidihardjo (1974) menyatakan bahwa umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahataniya. Pembagian umur dapat dibuat detail, yaitu menjadi:

- 1) Golongan muda (umur 0 – 14 tahun)
- 2) Golongan dewasa (umur 15 – 60 tahun)
- 3) Golongan jompo (umur 60 tahun keatas) yaitu merupakan golongan yang tidak mampu lagi untuk bekerja dalam lapangan produksi.

Semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum diketahui sehingga mereka akan berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam hal adopsi inovasi tersebut (Soekartawi, 1988).

## b) Pendidikan Formal

Pendidikan mempunyai pengaruh bagi petani dalam adopsi teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengelola usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan (formal dan non formal), diharapkan pola berpikir semakin rasional (Prayitno, 1986).

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pola berfikir, cara pandang bahkan persepsi terhadap suatu hal. Seseorang yang mempunyai pendidikan lebih baik akan cenderung responsif terhadap informasi (Solomon, 2007).

Slamet (1992) menambahkan tingkat pendidikan responden yang dikelompokkan menjadi 3 dimana kelompok berpendidikan rendah yaitu SD kebawah; kelompok berpendidikan sedang diatas SD sampai dengan tamat SLTA dan berpendidikan tinggi diatas SLTA. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula dalam berpartisipasi dan merespon suatu hal.

Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang sudah dikembangkan pada tingkat-tingkat yang berurutan dan mempunyai struktur hirarki, berjenjang dari sekolah dasar sampai dengan tingkat universitas tertinggi. Pendidikan non formal merupakan setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasi dan sistematis, yang dilaksanakan di luar jaringan sistem formal untuk menyediakan tipe pelajaran yang dipilih untuk sub kelompok tertentu dalam masyarakat (Blackenburg, 1979).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal mempengaruhi respon atau tanggapan petani terhadap sesuatu hal. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani maka akan semakin maju pola pikir dan sikap petani tersebut dalam menanggapi hal-hal baru.

c) Pendidikan non formal

Pendidikan non formal mengarah pada pendidikan yang bertempat di luar dari aturan non formal. Khususnya, istilah atau ungkapan pendidikan non formal digunakan pada orang dewasa yang buta huruf dan pendidikan lanjutan untuk orang dewasa (Spencer, 1981).

Sekolah lapang pertanian adalah suatu pendidikan yang bertujuan membantu petani mengubah cara berfikir, bersikap dan bertindak untuk berusahatani, berbisnis dan bermasyarakat tani yang lebih baik (Witaya, 1990)

Menurut Soekartawi (1988) mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah, cenderung agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat atau dengan kata lain kurang responsif terhadap inovasi atau hal-hal baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap sikap, pola pikir dan respon individu terhadap sesuatu hal. Sehingga semakin baik tingkat pendidikan non formal individu maka cara berfikir dan bertindak akan semakin baik pula.

d) Pendapatan keluarga

Tingkat pendapatan di sektor pertanian cenderung rendah Salah satu penyebabnya adalah tingkat kepemilikan lahan pertanian yang sempit akibat pertambahan jumlah penduduk dari waktu ke waktu, sehingga ketersediaan lahan pertanian semakin berkurang akibat pemukiman baru di pedesaan (Gustaman, 2004). Menurut Prayitno dan Lincoln (1986) pendapatan dalam usahatani merupakan selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya.

Menurut Mubyarto (1979) hasil produksi pertanian dihitung dengan mengalikan luas lahan dan hasil persatuan luas yang dinilai



dengan uang. Tetapi tidak semua hasil ini diterima oleh petani. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan yaitu harga pupuk dan bibit, biaya pengolahan lahan, upah menanam, upah membersihkan rumput dan biaya panen yang biasanya berupa bagi hasil. Setelah semua biaya-biaya tersebut dikurangi barulah petani memperoleh hasil bersih atau pendapatan.

e) Luas penguasaan lahan

petani yang lebih inovatif dan mempunyai ladang lebih luas akan lebih berorientasi pada ekonomi komersial dimana, produk-produk yang dihasilkan ditujukan untuk dijual bukan semata-mata untuk konsumsi sendiri. Sehingga, petani dengan luas tanah yang lebih luas akan cenderung bersifat aktif dalam mengusahakan lahannya. Petani yang memiliki lahan luas akan cenderung responsif terhadap hal-hal yang bermanfaat atau hal-hal yang semakin menguntungkan bagi usahanya (Hanafi, 1987). Biasanya berdasarkan luas lahannya petani di Jawa digolongkan kedalam 3 kategori, yaitu petani gurem untuk luas lahan  $<0,5$  Ha, petani menengah antara  $0,5$  Ha sampai  $1$  Ha, dan petani luas  $>1$  Ha.

Faktor pemilikan tanah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan petani. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa petani bukan pemilik biasanya produksi lebih tinggi dibanding petani pemilik. Hal ini disebabkan oleh adanya perangsang berproduksi pada petani non pemilik untuk menghasilkan pendapatan yang memadai. Apalagi dengan adanya kelangkaan tanah di pedesaan. Para petani pemilik biasanya mencari penyakap atau penyewa tanah yang mampu mengolah tanah, sehingga daripadanya didapat hasil sebaik mungkin (Cahyono, 1983).



Luas sempitnya lahan berpengaruh pada sistem pertanian yang dilakukan. Pemilikan lahan yang sempit cenderung pada sistem pertanian yang intensif, terlebih ditunjang dengan tanah yang subur. Namun demikian, petani dengan kepemilikan lahan yang rata-rata luas akan lebih mudah menerima perubahan dalam sistem pertanian (Raharjo, 1999).

f) Kekosmopolitan

Arti kekosmopolitan menurut Mardikanto (2009) adalah tingkat hubungannya dengan dunia luar di luar sistem sosialnya sendiri. Menurut Departemen Kehutanan (1996) kekosmopolitan dicirikan oleh frekuensi dan jarak perjalanan yang dilakukan serta pemanfaatan media massa. Bagi warga yang kosmopolit, adopsi inovasi dapat berlangsung cepat. Tetapi bagi yang *localite* (tertutup, terkukung di dalam sistem sosialnya sendiri) proses adopsi inovasi akan berlangsung sangat lamban karena tidak adanya keinginan-keinginan baru untuk hidup lebih baik seperti yang telah dinikmati oleh orang-orang lain di luar sistem sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kekosmopolitan mempengaruhi wawasan dan pemikiran individu terhadap hal-hal baru. Semakin sering individu keluar dari sistem sosialnya dan banyak mengakses media massa maka akan semakin baik pula wawasan dan cara berfikirnya.

Selaras dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa respon individu dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi disini mencakup umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan dan kekosmopolitan.

6. Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan

a. Konsep Dasar Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP)

Konsep dasar program peningkatan infrastruktur pedesaan adalah program yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui perbaikan akses masyarakat miskin terhadap

pelayanan infrastruktur perdesaan (LP3ES, 2007).

Departemen PU berupaya melakukan langkah nyata pengentasan kemiskinan di desa-desa tertinggal melalui Program Peningkatan Infrastruktur Perdesaan (PPIP). Program ini melanjutkan Program Kompensasi Pengurangan Subsidi BBM (PKPS BBM) yang menurut BPS mampu mengurangi angka kemiskinan sebesar 5 % atau 11,75 juta penduduk. 500 milyar rupiah dana disiapkan untuk 1.840 desa di 4 propinsi guna pembangunan prasarana perdesaan yang diharapkan dapat menyerap kurang lebih 17.000 pekerja dan mengangkat perekonomian desa sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh lebih dari 3 juta warga desa setempat (Purcahyo, 2010).

Program Peningkatan Infrastruktur Perdesaan (PPIP) bersifat pembangunan berbasis masyarakat dimana masyarakat terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Jenis kegiatan yang akan dilakukan, ditentukan berdasarkan *rembug* desa. Proses *rembug* mengharuskan konsultan untuk berperan dalam memberikan masukan kepada masyarakat mengenai besarnya manfaat infrastruktur yang akan dibangun. Masyarakat kemudian menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan di desanya seperti pembangunan jalan desa, irigasi desa, sarana air bersih dan sanitasi desa atau kombinasi dari ketiganya (Departemen PU, 2006).

b. Tujuan Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP)

Departemen PU (2006) menyatakan bahwa Program Peningkatan Infrastruktur Perdesaan ini memiliki tujuan jangka panjang dan jangka menengah. Tujuan jangka panjang adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, tujuan jangka menengah adalah untuk meningkatkan akses masyarakat miskin dan yang mendekati miskin ke infrastruktur dasar di wilayah pedesaan.

Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP) menurut Waskitho (2010) dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui perbaikan akses masyarakat miskin terhadap

pelayanan infrastruktur dasar perdesaan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. melalui pendekatan ini diharapkan kegiatan ekonomi, sosial dan budaya perdesaan semakin berkembang.

c. Ruang Lingkup Program Peningkatan Infrastruktur Perdesaan (PIIP)

Departemen PU (2006) mengemukakan ruang lingkup program Peningkatan Infrastruktur Perdesaan adalah:

- 1) Peningkatan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas, yaitu: jalan dan jembatan perdesaan;
- 2) Peningkatan infrastruktur yang mendukung produksi pangan, yaitu: irigasi perdesaan;
- 3) Peningkatan infrastruktur yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, yaitu: penyediaan air minum, dan sanitasi perdesaan.

Komponen program PIIP dari segi peningkatan infrastruktur akan menyediakan bantuan pendampingan (fasilitasi) sosial dan teknis serta pendanaan dalam rangka peningkatan infrastruktur perdesaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Jenis kegiatan infrastruktur yang dapat didanai adalah jalan dan jembatan pedesaan, irigasi perdesaan, air minum, dan sanitasi perdesaan. Pemilihan jenis infrastruktur didasarkan pada hasil musyawarah desa, dengan mempertimbangkan kelayakan teknis, efektifitas biaya, kelayakan keuangan, dan hasil *safeguards* sosial dan lingkungan. Setiap desa sasaran yang berpartisipasi akan mendapatkan dana bantuan untuk meningkatkan infrastruktur prioritas yang dibutuhkan sebesar 250 juta rupiah.

Komponen peningkatan infrastruktur menurut Direktorat Jendral Ciptakarya (2006) dilakukan dengan 3 (tiga) tahap yaitu: tahap pertama yang terdiri dari kampanye penyadaran, penyiapan masyarakat dan pengembangan kapasitas masyarakat dan *stakeholder*. Tahap kedua yaitu perencanaan, desain infrastruktur, pelaksanaan fisik dan supervise. Tahap ketiga adalah pengembangan dan penetapan mekanisme operasional dan pemeliharaan.

d. Penerima Manfaat Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP)

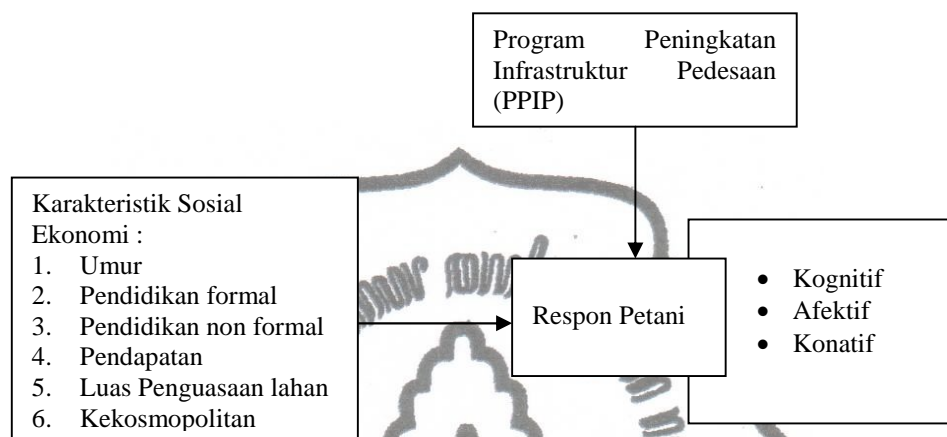
Direktorat Jendral Cipta Karya (2006) mengemukakan bahwa penerima manfaat program PPIP adalah masyarakat miskin di pedesaan. Masyarakat miskin yang dimaksudkan adalah masyarakat yang mempunyai keterbatasan terhadap akses sarana dan prasarana sosial dimana, wilayah pedesaan yang mereka tinggali merupakan desa tertinggal yang membutuhkan perbaikan pelayanan fasilitas sarana dan prasarana sosial.

**B. Kerangka Berfikir**

Pembangunan nasional salah satunya bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan di pedesaan. Paradigma pembangunan yang dilaksanakan lebih bergerak ke arah pendekatan partisipatif yang mengutamakan peran aktif masyarakat. Sehingga pemerintah membuat program-program pengentasan kemiskinan berbasis keswadayaan masyarakat salah satunya adalah Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP).

Mekanisme penyelenggaraan PPIP menerapkan pendekatan pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat melalui pelibatan masyarakat secara penuh dalam seluruh proses pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pengawasan program. Sehingga diperlukan respon yang baik dari masyarakat. Respon tersebut terdiri dari tiga macam yaitu respon kognitif, afektif dan konatif. Respon individu dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi petani yang meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan, dan kekosmopolitan.

Skema kerangka berfikir Respon Petani Terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir Respon Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

### C. Hipotesis

#### 1. Mayor

Diduga ada hubungan yang signifikan antara karakteristik sosial ekonomi dengan respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

#### 2. Minor

a. Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara umur petani dengan respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

b. Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal petani dengan respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

c. Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal petani dengan respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.



- d. Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga petani dengan respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.
- e. Diduga ada hubungan yang signifikan antara luas penguasaan lahan dengan respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.
- f. Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara kekosmopolitan petani dengan respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Karakteristik sosial ekonomi yang diteliti meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas penguasaan lahan, kekosmopolitan.
2. Respon dibatasi pada respon kognitif, respon afektif, dan respon konatif dalam Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP).
3. Petani responden adalah petani padi yang tergabung dalam kelompok tani dan mendapatkan program PPIP.

#### **E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

1. Definisi operasional
  - a. Variabel Bebas
    - 1) Faktor karakteristik sosial ekonomi
      - a) Umur; merupakan usia petani yang bersangkutan pada saat dilakukan penelitian. Umur dinyatakan dalam tahun dan diukur dengan skala ordinal.
      - b) Pendidikan formal; merupakan tingkat ilmu ketrampilan yang diperoleh responden yang berasal dari bangku sekolah maupun lembaga pendidikan formal lainnya. Diperhitungkan berdasarkan jenjang pendidikan yang berhasil ditempuh dan diukur dengan skala ordinal.



- c) Pendidikan non formal, yaitu pendidikan di luar bangku sekolah yang pernah ditempuh oleh responden, dinyatakan berdasarkan frekuensi mengikuti penyuluhan serta frekuensi mengikuti sosialisasi atau pelatihan terkait program PPIP. Pendidikan non formal dinyatakan dengan skala ordinal.
- d) Pendapatan; adalah tingkat penghasilan yang diterima oleh responden baik dari usaha tani maupun non usaha tani dalam satu musim tanam. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala ordinal.
- e) Luas Lahan; adalah banyaknya luasan lahan yang dikuasai oleh responden meliputi lahan yang digarap dan lahan milik sendiri yang diukur dalam satuan Hektar (Ha). Luas lahan dinyatakan dengan skala ordinal.
- f) Kekosmopolitan; yaitu tingkat hubungan petani dengan dunia luar di luar sistem sosialnya. Dicitrakan oleh frekuensi mengadakan perjalanan diluar sistem sosialnya dan akses terhadap media massa. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala ordinal.
- b. Variabel Terikat (Respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP))

Respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP) di Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang adalah:

- 1) Respon Kognitif, yaitu berisi persepsi, kepercayaan, opini yang dimiliki individu mengenai program PPIP yang dapat dilihat melalui pemahaman dan opini terhadap, tujuan, keunggulan program dan manfaat program. Dinyatakan dengan skala ordinal.
- 2) Respon Afektif, yaitu perasaan individu dan terkait masalah emosi terhadap konsep, tujuan, keunggulan dan manfaat program PPIP. Dinyatakan dengan skala ordinal.
- 3) Respon Konatif, yaitu kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap kegiatan program PPIP dengan cara-cara

tertentu. Dinyatakan dengan skala ordinal. Respon konatif petani terhadap program yang diteliti meliputi:

- a) Perencanaan
- b) Pelaksanaan: meliputi ikut serta dalam pembangunan teknis, aktif berkonsultasi dengan konsultan, aktif mencari informasi terkait perkembangan pembangunan infrastruktur, ikut serta dalam penyediaan bahan.
- c) Pengawasan dan pemeliharaan: meliputi ikut melaporkan/mengevaluasi, memberikan informasi tentang kendala yang dihadapi, mengetahui alokasi dana yang digunakan, dan memanfaatkan hasil program.

## 2. Pengukuran Variabel

### a. Pengukuran Variabel Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

Tabel 2.1 Pengukuran Variabel Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1. Umur	<ul style="list-style-type: none"> <li>Usia petani pada saat penelitian dilakukan</li> </ul>	a. 20-30 Tahun	5
		b. 31-35 Tahun	4
		c. 36-40 Tahun	3
		d. 41-50 Tahun	2
		e. >50 Tahun	1
2. Pendidikan Formal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tingkat pendidikan yang dicapai petani pada bangku sekolah</li> </ul>	a. Perguruan tinggi	5
		b. Tamat SLTA/Tidak tamat SLTA	4
		c. Tamat SLTP/Tidak tamat SMP	3
		d. Tamat SD/Tidak tamat SD	2
		e. Tidak Sekolah	1
3. Pendidikan Non Formal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan dalam 1 musim tanam terakhir</li> </ul>	a. Sangat Sering (>3 Kali)	5
		b. Sering (3 Kali)	4
		c. Kadang-kadang (2 kali)	3
		d. Pernah (1 Kali)	2
		e. Tidak Pernah	1
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Frekuensi mengikuti pelatihan atau sosialisasi terkait program PPIP</li> </ul>	a. Sangat Sering (>3 Kali)	5
		b. Sering (3 Kali)	4
		c. Kadang-kadang (2 kali)	3
		d. Pernah (1 Kali)	2
		e. Tidak Pernah.	1
4. Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pendapatan usahatani dan di luar usahatani dalam 1x musim tanam</li> </ul>	a. Lebih dari cukup (dapat menabung)	5
		b. Tidak pernah kekurangan	4
		c. Terkadang kurang	3
		d. Sering kurang	2
		e. Selalu kurang	1

5. Luas penguasaan lahan	• Luas lahan yang digarap lahan	a. Sangat luas (>1 Ha)	5	
		b. Luas (>0,75 – 1 Ha)	4	
		c. Sedang (>0,5-0,75 Ha)	3	
		d. Sempit (0,25-0,5 Ha)	2	
		e. Sangat sempit (<0,25 Ha)	1	
	• Luas lahan yang dimiliki	a. Sangat luas (>1 Ha)	5	
		b. Luas (>0,75 – 1 Ha)	4	
		c. Sedang (>0,5-0,75 Ha)	3	
		d. Sempit (0,25-0,5 Ha)	2	
		e. Sangat sempit (<0,25 Ha)	1	
6. Kekosmopolitan	• Frekuensi mengadakan perjalanan ke luar dari sistem sosialnya	a. >3x dalam 1 musim tanam	5	
		b. 3x dalam 1 musim tanam	4	
		c. 2x dalam 1 musim tanam	3	
		d. 1x dalam 1 musim tanam	2	
		e. Tidak Pernah	1	
	• Media massa yang digunakan untuk mencari informasi	a) Televisi	a. Selalu menggunakan setiap hari	5
			b. 2-3 kali seminggu	4
			c. 1 kali seminggu	3
			d. 1-2 kali perbulan	2
			e. Tidak pernah menggunakan	1
		b) Radio	a. Selalu menggunakan setiap hari	5
			b. 2-3 kali seminggu	4
			c. 1 kali seminggu	3
			d. 1-2 kali perbulan	2
			e. Tidak pernah menggunakan	1
		c) Koran	a. Selalu menggunakan setiap hari	5
b. 2-3 kali seminggu			4	
c. 1 kali seminggu			3	
d. 1-2 kali perbulan			2	
e. Tidak pernah menggunakan			1	
d) Majalah		a. Selalu menggunakan setiap hari	5	
	b. 2-3 kali seminggu	4		
	c. 1 kali seminggu	3		
	d. 1-2 kali perbulan	2		
	e. Tidak pernah menggunakan	1		

b. Respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP)

Tabel 2.2 Pengukuran Variabel Respon Petani terhadap Program PPIP

Indikator	Kriteria	Skor
• Respon Kognitif	a. Sangat tinggi (petani mampu mengkritisi dan menyimpulkan konsep dasar program PPIP)	5
1. Respon kognitif terhadap konsep dasar Program PPIP	b. Tinggi (petani dapat membedakan konsep dasar program PPIP dengan program-program yang lain)	4
	c. Sedang (petani dapat menunjukkan komponen-komponen utama dari konsep dasar Program PPIP dan mengungkapkan dengan kata-katanya sendiri)	3
	d. Rendah (petani mengetahui konsep dasar program PPIP)	2
	e. Sangat rendah (petani tidak mengetahui konsep dasar program PPIP)	1
2. Respon kognitif terhadap tujuan Program PPIP	a. Sangat tinggi (petani mampu mengkritisi dan menyimpulkan tujuan program PPIP)	5
	b. Tinggi (petani dapat membedakan tujuan program PPIP dengan program-program yang lain)	4
	c. Sedang (petani dapat menunjukkan komponen-komponen utama dari tujuan program PPIP dan mengungkapkan dengan kata-katanya sendiri)	3
	d. Rendah (petani mengetahui tujuan program PPIP)	2
	e. Sangat rendah (petani tidak mengetahui tujuan program PPIP)	1
3. Respon kognitif terhadap manfaat Program PPIP	a. Sangat tinggi (petani mampu mengkritisi dan menyimpulkan manfaat program PPIP)	5
	b. Tinggi (petani dapat membedakan manfaat program PPIP dengan program-program yang lain)	4
	c. Sedang (petani dapat menunjukkan komponen-komponen utama dari manfaat program PPIP dan mengungkapkan dengan kata-katanya sendiri)	3
	d. Rendah (petani mengetahui manfaat program PPIP)	2
	e. Sangat rendah (petani tidak mengetahui manfaat program PPIP)	1
4. Respon kognitif terhadap keunggulan Program PPIP	a. Sangat tinggi (petani mampu mengkritisi dan menyimpulkan keunggulan program PPIP)	5
	b. Tinggi (petani dapat membedakan keunggulan program PPIP dengan program-program yang lain)	4
	c. Sedang (petani dapat menunjukkan komponen-komponen utama dari keunggulan program PPIP dan mengungkapkan dengan kata-katanya sendiri)	3
	d. Rendah (petani mengetahui keunggulan program PPIP)	2
	e. Sangat rendah (petani tidak mengetahui keunggulan program PPIP)	1

• Respon Afektif				
1.	Respon afektif terhadap konsep dasar program PPIP	a. Sangat Suka b. Suka c. Netral d. Tidak Suka e. Sangat Tidak Suka	5 4 3 2 1	
2.	Respon afektif terhadap tujuan program PPIP	a. Sangat Suka b. Suka c. Netral d. Tidak Suka e. Sangat Tidak Suka	5 4 3 2 1	
3.	Respon afektif terhadap manfaat program PPIP	a. Sangat Suka b. Suka c. Netral d. Tidak Suka e. Sangat Tidak Suka	5 4 3 2 1	
4.	Respon afektif terhadap keunggulan program PPIP	a. Sangat Suka b. Suka c. Netral d. Tidak Suka e. Sangat Tidak Suka	5 4 3 2 1	
• Respon Konatif				
1.	Respon konatif terhadap perencanaan program	a. Sangat tinggi (petani berinisiatif memberikan ide/gagasan dalam perencanaan) b. Tinggi (petani mampu beradaptasi dan menempatkan posisi) c. Sedang (petani menanggapi atau memberikan pertanyaan) d. Rendah (petani menghadiri sosialisasi tetapi bersifat pasif) e. Sangat rendah (petani tidak menghadiri sosialisasi)	5 4 3 2 1	
2.	Respon konatif terhadap pelaksanaan program	a. Sangat tinggi (petani melaksanakan >3 kegiatan pelaksanaan) b. Tinggi (petani melaksanakan 3 kegiatan pelaksanaan) c. Sedang (petani melaksanakan 2 kegiatan pelaksanaan) d. Rendah (petani melaksanakan 1 kegiatan pelaksanaan) e. Sangat rendah (petani tidak mengikuti kegiatan pelaksanaan)	5 4 3 2 1	

---

3. Respon konatif terhadap pengawasan dan pemeliharaan program	a. Sangat tinggi (petani melaksanakan >3 kegiatan pengawasan dan pemeliharaan)	5
	b. Tinggi (petani melaksanakan 3 kegiatan pengawasan dan pemeliharaan)	4
	c. Sedang (petani melaksanakan 2 kegiatan pengawasan dan pemeliharaan)	3
	d. Rendah (petani melaksanakan 1 kegiatan pelaksanaan)	2
	e. Sangat rendah (petani tidak mengikuti kegiatan pengawasan dan pemeliharaan)	1

---





### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Dasar

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang memusatkan pada pengumpulan data-data kuantitatif yang berupa angka-angka untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis kuantitatif yang berupa analisis statistika maupun dengan menggunakan perhitungan matematika (Mardikanto, 2001). Metode *deskriptif*, yaitu suatu penelitian yang memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah yang aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Surakhmad, 1994).

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian *survey*. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995) teknik penelitian *survey* yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data.

#### B. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi dengan metode *purposive* yaitu secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian dan yang terpilih adalah Kecamatan Tengaran. Pemilihan lokasi tersebut dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Tengaran merupakan salah satu kecamatan di provinsi Jawa Tengah yang mendapatkan Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP).

#### C. Populasi dan Sample

##### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang yang terlibat dalam Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP).

Adapun populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian di Kecamatan Tengaran

No	Desa	Nama Kelompok Tani	Jumlah anggota kelompok tani
1.	Regunung	<b>Madusari</b>	<b>40</b>
2.	Duren	<b>Ngudi Boga I</b>	<b>106</b>
		Ngudi Boga II	74
		Sumber Rejeki	135
		Ngesti Makmur	74
		Marsudi Tani	78
		Dadi Makmur	34
		Sinar mulya	98
<b>Jumlah</b>			<b>639</b>

Sumber: BPP Kecamatan Tengaran

## 2. Sample

Sample yang diambil dalam penelitian ini merupakan petani di Kecamatan Tengaran dimana, dipilih dua desa penerima program PPIP yaitu petani di Desa Duren dan Desa Regunung. Pengambilan sample dalam penelitian ini dilakukan dengan metode cara gugus bertahap ganda (*multistage cluster random sampling*). Menurut Singarimbun dan Effendi (1995) metode ini merupakan suatu teknik dengan model pengelompokan secara bertahap, sehingga dalam setiap kelompok yang terkecil dilakukan penarikan sample secara acak sederhana sebanyak proporsionalnya atau minimal 1 (satu) dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Pertama, pembagian populasi menjadi kluster wilayah desa yang menerima program, yaitu Desa Regunung dan Desa Duren
2. Kedua, dari dua desa yang terpilih ditetapkan dua kelompok tani yaitu Madusari dan Ngudi Boga I.
3. Jumlah responden adalah 41 orang dengan mengambil dari masing-masing kelompok tani secara proporsional.

Jumlah sample dapat dilihat secara rinci pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Sample Petani

No.	Status Keanggotaan	Kelompok Tani Madusari		Kelompok Tani Ngudi Boga I		Jumlah
		Jumlah Anggota	Jumlah Sample	Jumlah Anggota	Jumlah Sample	
		1.	Ketua	1	<b>1</b>	
2.	Pengurus	6	<b>2</b>	5	<b>2</b>	4
4.	Anggota aktif	26	<b>7</b>	70	<b>18</b>	25
5.	Anggota pasif	7	<b>2</b>	30	<b>8</b>	10
<b>Jumlah</b>						<b>41</b>

Sumber: BPP Kecamatan Tenganan

#### D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis dan sumber data antara lain:

1. Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari responden dengan melakukan wawancara melalui kuesioner atau daftar pertanyaan berupa data karakteristik program dan respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP).
2. Data sekunder adalah data yang didapat dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini, yaitu dari Desa Duren, Kecamatan Tenganan,, dan Instansi lain yang terkait mengenai keadaan umum wilayah, kependudukan, keadaan pertanian, sarana perekonomian serta data mengenai Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP).

Data dalam penelitian ini terdiri dari data pokok dan data pendukung. Sedangkan jenis data yang digunakan adalah data primer, data sekunder, data kualitatif dan data kuantitatif yang dijelaskan secara terperinci dalam tabel 3.3 dibawah ini:

Tabel 3.3 Jenis dan Sumber Data yang Dibutuhkan

Data	Jenis data				Sumber data
	Pr	Sk	Kn	Kl	
Data pokok					
1. Identitas responden	x			x	Petani
2. Karakteristik Sosial Ekonomi					
a. Umur	x		x		Petani
b. Pendidikan Formal	x		x		Petani
c. Pendidikan Non Formal	x		x		Petani
d. Pendapatan	x		x		Petani
e. Luas Lahan	x		x		Petani
f. Kosmopolitnes	x		x		Petani
3. Respon Petani					
a. Kognitif	x		x		Petani
b. Afektif	x		x		Petani
c. Konatif	x		x		Petani
Data pendukung					
1. Keadaan wilayah		x	x	x	Monografi Kecamatan
2. Keadaan alam		x	x	x	Monografi Kecamatan
3. Keadaan pertanian		x	x	x	Monografi Kecamatan
4. Jumlah Petani		x	x		BPP

Keterangan : Pr = Primer      Kn = Kuantitatif  
 Sk = Sekunder      Kl = Kualitatif

### E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian antara lain:

#### 1. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan teknik *Indepth Interview* yaitu wawancara secara mendalam yang dilakukan terhadap responden secara individual dengan menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan atau kuesioner.

#### 2. Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap keadaan di lapang.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dari lembaga atau instansi yang terkait.

Data-data yang dikumpulkan dan instrumen dalam penelitian dengan ketiga teknik di atas dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4 Data-Data yang Dikumpulkan dalam Penelitian

No.	Teknik	Data yang Dikumpulkan	Instrumen
1.	Wawancara	Identitas Responden, Karakteristik Sosial Ekonomi Petani (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan, kosmopolitnes), Respon Petani (kognitif, afektif, konatif).	Daftar Pertanyaan (Kuesioner)
2.	Observasi	Hasil program, aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan hasil program, aktivitas usahatani masyarakat	Kamera, Panduan Pengamatan
3.	Dokumentasi	Keadaan alam, keadaan wilayah, keadaan pertanian, data jumlah petani.	Panduan pengambilan data

#### F. Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Menurut Djarwanto (1996) sesuai data yang tersedia data primer dianalisis melalui tahap editing, coding, dan tabulasi. Sedangkan data sekunder dianalisis secara terpisah. Skala data yang digunakan adalah skala ordinal sehingga untuk mengetahui pusat-pusat kecenderungan adalah nilai tengah atau median sehingga pengukuran respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan Di Kecamatan Tengaran Kabupten Semarang menggunakan median Score.

Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani dengan respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP), maka digunakan uji korelasi Rank Spearman ( $r_s$ ). Menurut Siegel (1994) rumus koefisien Korelasi Rank Spearman ( $r_s$ ) adalah :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3 - N}$$

Dimana:

$r_s$  = Koefisien korelasi Rank Spearman



$n$  = Jumlah petani sample

$d_i$  = selisih atau rangking dari variabel pengamatan

Untuk menguji signifikansi  $r_s$  digunakan uji *t-student* dengan tingkat kepercayaan 95 persen, dengan rumus:

Kriteria pengujian hipotesis:

$$t = r_s \frac{\sqrt{N-2}}{1-r_s^2}$$

1. Apabila  $t$  hitung  $\geq t$  tabel maka  $H_0$  ditolak berarti ada hubungan yang nyata antara karakteristik sosial ekonomi petani dengan respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.
2. Apabila  $t$  hitung  $< t$  tabel maka  $H_0$  diterima berarti tidak ada hubungan nyata antara karakteristik sosial ekonomi petani dengan respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

#### IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

##### A. Keadaan Alam

###### 1. Letak geografis dan batas-batas administrasi

Kecamatan Tenganan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di kaki gunung Merbabu dengan wilayah seluas 4.589,74 hektar. Kecamatan Tenganan terdiri dari 15 desa yaitu: Tenganan, Tegal Rejo, Sruwen, Sugihan, Duren, Regunung, Cukil, Klero, Butuh, Patemon, Karangduren, Bener, Tegalwaton, Barukan, dan Nyamat. Kecamatan Tenganan terdiri dari 852,74 Ha (18,57 %) luas lahan sawah, lahan kering 3.377 Ha (81,43 %), bertopografi datar dan bergelombang dengan bentuk wilayah datar dan bergelombang (60 %), bergelombang sampai berbukit (30 %), berbukit sampai pegunungan (10 %), daerah terendah 590 mdpl dan daerah tertinggi 830 mdpl. Jenis tanah di Kecamatan Tenganan meliputi tiga jenis yaitu Latosol (44 %), Andosol (45 %), dan Grumosol (11 %). Kecamatan Tenganan beriklim basah. Rata-rata curah hujan mencapai 4.054 mm/tahun dengan penyebarannya sebanyak 128 hari. batas-batas wilayah Kecamatan:

Utara : Kota Salatiga

Timur : Kabupaten Boyolali

Selatan: Kecamatan Suruh dan Susukan

Barat : Kecamatan Getasan dan kecamatan Ampel, Boyolali

###### 2. Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan di kecamatan Tenganan terdiri dari sawah, tegal, pekarangan/bangunan dan lain-lain yang dijelaskan pada tabel 4.1:

Tabel 4.1. Penggunaan Lahan di Kecamatan Tenganan Tahun 2011

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Sawah	860,31	18,69
2	Tegal	1.886,29	39,89
3	Pekarangan/bangunan	1.818,00	38,46
4	Lain-lain	140,10	2,96
<b>Jumlah</b>		<b>4.728,80</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Monografi Kecamatan Tenganan Tahun 2011

Penggunaan lahan di Kecamatan Tengaran terdiri dari 39,89% digunakan untuk tegal yaitu 1.886,29 Ha, lahan pekarangan dan bangunan sebesar 1.818 Ha (38,45%), untuk lahan sawah sebesar 860,31 Ha (18,19%). Lahan tegal yang dimiliki masyarakat umumnya ditanami tanaman keras, tanaman tahunan dan tanaman obat. Sehingga di daerah ini memiliki potensi yang besar dalam bidang pertanian khususnya tanaman obat dan tanaman tahunan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Pengelolaan penggunaan lahan yang tepat baik sawah, tegal atau pekarangan akan dapat memaksimalkan potensi sumber daya alam yang ada guna meningkatkan kesejahteraan

Kegiatan pertanian di Kecamatan Tengaran didukung oleh pengairan irigasi teknis, setengah teknis, irigasi sederhana dan tadah hujan. Data jenis pengairan di Kecamatan Tengaran dijelaskan secara terperinci pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Jenis Pengairan di Kecamatan Tengaran Tahun 2011

No	Jenis Pengairan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Irigasi teknis	353,60	41,1
2	Irigasi ½ teknis	192,50	22,38
3	Irigasi sederhana	71,00	8,25
4	Tadah hujan	243,21	28,27
<b>Jumlah</b>		<b>860,31</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Monografi Kecamatan Tengaran Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dalam kegiatan usahatani 41,1% atau sebesar 353,6 Ha menggunakan jenis pengairan irigasi teknis, 22,38% jenis irigasi setengah teknis, jenis pengairan tadah hujan seluas 243,21 Ha (28,27%) dan irigrasi sederhana seluas 71 Ha atau 8,25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan air untuk kegiatan usahatani di Kecamatan Tengaran sudah cukup memadai karena terdapat jenis irigasi teknis sehingga kegiatan usahatani dapat berjalan lancar. dengan adanya pembuatan saluran irigasi ini, akan mengurangi hambatan-hambatan dalam bertani khususnya dalam sistem irigasi. Selain irigasi teknis, adanya pengairan setengah teknis, irigasi sederhana, dan tadah hujan yang dapat dikelola petani dengan baik akan sangat membantu

petani dalam mengelola usahatannya sehingga persediaan air dapat selalu tercukupi sepanjang musim dan petani dapat memperoleh produktivitas yang maksimal.

## B. Keadaan Penduduk

### 1. Keadaan penduduk menurut kelompok umur

Keadaan penduduk menurut kelompok umur di Kecamatan Tengaran tahun 2009 akan dijelaskan secara terperinci pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Tengaran Tahun 2009

No	Kelompok umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	1.861	1.728	3.589
2	5 – 9	3.229	2.696	5.995
3	10 – 14	3.747	2.151	5.898
4	15 – 19	3.516	2.277	5.793
5	20 – 24	2.612	2.184	4.796
6	25 – 29	2.523	3.391	5.929
7	30 – 34	2.109	2.238	4.347
8	35 – 39	2.089	2.633	4.722
9	40 – 44	1.713	2.001	3.714
10	45 – 49	1.359	899	2.258
11	50 – 54	766	502	1.268
12	55 – 59	213	210	423
13	> 60	5.532	8.372	13.904
<b>Jumlah</b>		<b>31.354</b>	<b>31.282</b>	<b>62.636</b>

Sumber: Kecamatan Tengaran dalam Angka Tahun 2009

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa penduduk yang berusia produktif lebih besar daripada penduduk berusia tidak produktif dengan angka beban tanggungan (ABT) sebagai berikut:

$$ABT = \frac{\text{Jumlah penduduk usia non produktif}}{\text{jumlah usia produktif}}$$

$$ABT = \frac{29386}{33250} \times 100$$

$$= 88,38 (88)$$

Berdasarkan perhitungan ABT dapat dikatakan bahwa dari setiap 100 penduduk produktif menanggung 88 penduduk non produktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Tengaran secara garis besar memiliki ABT yang tinggi, meskipun jumlah penduduk usia produktif

lebih banyak tetapi hal tersebut menjadi perhatian bagi penduduk untuk mencari pendapatan yang lebih untuk meningkatkan kesejahteraan dan bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga maupun penduduk non produktif yang menjadi beban tanggungan mereka.

## 2. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin

Keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Tengaran dijelaskan secara terperinci pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Tengaran Tahun 2011

No	Jenis kelamin	Jumlah penduduk (jiwa)	Prosentase (%)
1	Laki-laki	31.220	52,49
2	Perempuan	30.009	48,51
	<b>Jumlah</b>	<b>61.829</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Monografi Kecamatan Tengaran Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Tengaran lebih banyak dari penduduk perempuan dimana penduduk laki-laki berjumlah 31.220 jiwa atau 52,49 % dan 30.009 atau 48,51 % berjenis kelamin perempuan. Berikut ini perhitungan sex ratio di Kecamatan Tengaran:

$$SR = \frac{\sum \text{Penduduk laki-laki}}{\sum \text{Penduduk perempuan}} \times 100$$

$$= \frac{31.220}{30.009} \times 100$$

$$= 104,03 \text{ (104)}$$

Angka *sex ratio* dapat digunakan untuk mengetahui jumlah tenaga kerja yang tersedia Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa sex ratio atau perbandingan antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan sebesar 104 % artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 104 penduduk laki-laki. Angka hasil perhitungan tersebut memiliki kemungkinan bahwa laki-laki lebih dominan dalam melakukan pekerjaan dibanding dengan wanita. Meskipun selisihnya tidak



begitu jauh tetapi jumlah laki-laki yang lebih banyak memungkinkan tercukupinya kebutuhan tenaga kerja laki-laki dalam melaksanakan pembangunan. Pada umumnya, pekerjaan di bidang pertanian lebih banyak peran kaum laki-laki, namun tidak menutup kemungkinan kaum perempuan juga berperan dalam bidang pertanian.

### 3. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian

Data keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Tengaran tahun 2011 dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Tengaran Tahun 2011

No	Mata pencaharian	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1	PNS	952	1,66
2	TNI	96	0,17
3	POLRI	58	0,10
4	Pegawai Swasta	3.301	5,75
5	Pensiunan	578	1
6	Pengusaha	1.297	2,26
7	Buruh Bangunan	2.501	4,36
8	Buruh Industri	4.142	7,21
9	Buruh Tani	6.784	11,81
10	Petani	6.836	11,9
11	Peternak	2.166	3,77
12	Lain-lain	28.711	50
<b>Jumlah</b>		<b>57.422</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Monografi Kecamatan Tengaran Tahun 2011

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian adalah jumlah penduduk pada suatu wilayah yang bekerja berdasarkan mata pencaharian tertentu, sebagai sarana berproduktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Susunan penduduk menurut mata pencaharian juga dapat memberikan gambaran tentang struktur ekonomi suatu wilayah.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Tengaran bermata pencaharian disektor pertanian baik sebagai petani, peternak maupun buruh tani cukup besar yaitu sebesar 6.836 jiwa (11,9 %) bermata pencaharian sebagai petani, 2.166 (3,77%) sebagai peternak dan 6.784 (11,81%) jiwa sebagai buruh tani. Kondisi tersebut karena didukung dengan kondisi alam wilayah Kecamatan Tengaran yang sangat

mendukung untuk kegiatan pertanian karena memiliki sumber daya alam yang memadai seperti tanah yang subur, curah hujan yang cukup sehingga berpotensi besar dan sangat mendukung untuk menjalankan kegiatan usahatani. Selain sebagai petani, jenis mata pencaharian penduduk Kecamatan Tengaran meliputi PNS, TNI, POLRI, Pegawai swasta, pensiunan, pengusaha dan buruh.

#### 4. Keadaan penduduk menurut pendidikan

Tingkat pendidikan di suatu wilayah menjadi cerminan seberapa berkembangnya wilayah tersebut, karena biasanya penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima dan menganalisis suatu inovasi. Secara rinci tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Tengaran dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan di Kecamatan Tengaran Tahun 2011

No	Mata pencaharian	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1	Tidak Sekolah	16.972	31,89
2	Play Group	1.438	2,7
3	Belum Tamat SD	7.743	14,55
4	Tidak Tamat SD	9.011	16,93
5	Tamat SD	13.448	25,27
6	Tamat SLTP	6.972	13,10
7	Tamat SLTA	4.778	8,98
8	Tamat Akademi	1.027	1,93
	Sarjana	401	0,75
<b>Jumlah</b>		<b>53.214</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Monografi Kecamatan Tengaran Tahun 2011

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada dalam kategori tidak sekolah sebesar 16.972 jiwa (31,89%) dan tamat SD sebesar 13.448 jiwa (25,27%). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Tengaran masih tergolong rendah. Kondisi tersebut dapat diakibatkan oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, kurangnya minat dan kesadaran untuk bersekolah serta jauhnya jarak sekolah. Padahal kondisi sarana pendidikan sekolah pada umumnya sudah bisa dikatakan baik. Infrastruktur pembangunan gedung yang memadai, sehingga diharapkan berdampak positif pada

pembangunan perdesaan dengan mengentaskan keterbelakangan dan meminimalkan jumlah masyarakat buta huruf penduduk setempat. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan wilayah karena dengan pendidikan yang tinggi, maka masyarakatnya akan lebih mudah dalam menerima suatu inovasi dan perubahan dalam hal sosial, ekonomi, teknologi dan budaya.

### C. Keadaan Pertanian

#### 1. Luas Areal Panen dan Produksi Padi dan Palawija

Data hasil produksi tanaman padi dan palawija di Kecamatan Tengaran dijelaskan secara terperinci pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Luas Areal Panen dan Produksi Padi dan Palawija di Kecamatan Tengaran

No.	Jenis komoditas	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (ton)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	Tanaman Pangan				
	Padi sawah	1.405	1.245	56,3	5.325,98
	Jagung	1.189	1.031	50,5	4.423,8
2	Umbi-umbian				
	Ubi Kayu	204	129	150,6	18.222,6
	Ubi Jalar	17	4	65	110,5
3	Sayur				
	Lombok	29	29	26	46,8
	Terong	8	8	98	78,4
	Kubis	46	46	105	147
4	Buah				
	Salak	821,75 kw/rumpun per meter	24.645	0,06 kw/ rumpun per meter	147,87
5	Perkebunan				
	Kelapa	547,2	334,8	90,5	542
	Kelapa Deres	335	335	56	224
	Kopi Arabica	58,6	16,7	1,6	2,6
	Kopi Robusta cengkeh	80,9 25,1	65,1 178,5	2,4 0,4	15,6 7,1
6	Tanaman obat				
	Jahe	71	71	55	390,5
	Kunyit	189	189	90	170,1

Sumber : Kecamatan Tengaran dalam Angka tahun 2009

Jenis komoditas pertanian yang paling banyak diusahakan di Kecamatan Tengaran adalah komoditas umbi-umbian sebesar 150,6 kw/Ha, padi sawah dan jagung merupakan komoditas tanaman pangan yang diusahakan di Kecamatan Tengaran untuk memenuhi kebutuhan pokok dengan produktivitas masing-masing sebesar 56,3 kw/Ha, sedangkan tanaman dan 50,5 kw/Ha untuk tanaman buah adalah buah salak, sedangkan untuk tanaman sayuran adalah kubis dengan produktivitas 105 kw/Ha. Sedangkan untuk kategori tanaman perkebunan kelapa adalah komoditas yang paling banyak dihasilkan dengan produktivitas 90,5 kw/Ha. Sedang untuk tanaman obat terdiri dari jahe dan kunyit sebagai bahan obat dan bumbu memasak.

#### **D. Keadaan Lembaga Pertanian**

Kecamatan Tengaran memiliki lembaga penyuluhan berupa Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), pelatihan, pengujian untuk pemberdayaan SDM Pertanian. BPP tersebut menaungi kelompok-kelompok tani ditingkat desa yang terbagi dalam wilayah kelompok tani (wilkel) yang berjumlah 57 kelompok tani. BPP Kecamatan Tengaran membawahi 15 orang penyuluh pertanian yang terdiri dari 8 PNS, 6 penyuluh THL TB PP dan 1 PHP dengan bekal pengetahuan pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Fasilitas lainnya berupa BPP, 1 BB Hortikultura, RPH 1 buah, dan POSKESWAN.

Kelembagaan pertanian di tingkat kecamatan berperan sebagai salah satu sarana perbaikan dan pertumbuhan pertanian setempat. Adanya kelembagaan penyuluhan pertanian dapat menunjukkan sejauh mana wilayah tersebut aktif berpartisipasi dalam pembangunan khususnya pembangunan pertanian. Salah satu kelembagaan penyuluhan pertanian adalah kelompok tani maupun gabungan kelompok tani. Gabungan kelompok tani di kecamatan berfungsi sebagai wadah koordinasi, sosialisasi, dan komunikasi antara penyuluh dengan petani, maupun dengan pihak lain yang turut berpartisipasi dalam memajukan

pertanian di Kecamatan Tengaran. Berikut kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Tengaran:

Tabel 4.8. Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) di Kecamatan Tengaran

No	Desa	Nama GAPOKTAN	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota
1	Sruwen	Manunggal Tani	9	199
2	Tegal Rejo	Suko Tani	7	187
3	Duren	Ngudi Makmur	9	509
4	Regunung	Bina Indika	7	309
5	Cukil	Marsudi Rukun	7	349
6	Karangduren	Karya Tani	10	374
7	Butuh	Rahayu Makmur	9	286
8	Patemon	Cinta Makmur	10	545
9	Nyamat	Marsudi T Sido Maju	4	116
10	Bener	Umbul Senjoyo	7	240
11	Tegalwaton	Putra Proklamasi	6	227
12	Tengaran	Berkah Makmur	5	145
13	Barukan	Rukun Santoso Tani	4	170
14	Sugihan	Sumber Makmur	10	359
15	Klero	Sri Widodo	4	164

Sumber: Data BPP Kecamatan Tengaran

Setiap desa di Kecamatan Tengaran memiliki gabungan kelompok tani atau GAPOKTAN. Sehingga terdapat 15 GAPOKTAN di Kecamatan Tengaran. Kegiatan kelompok tani di Kecamatan Tengaran sudah tergolong aktif di tiap desa. Dalam kegiatannya sehari-hari, kelompok tani di Kecamatan Tengaran banyak berperan dalam menangani masalah teknis dalam usahatani di tiap desa. Pertemuan kelompok tani yang rutin diadakan menjadi wadah musyawarah bersama antar petani, penyuluh, maupun tokoh masyarakat setempat sebagai wahana untuk berpartisipasi pada program-program yang memajukan pertanian di Kecamatan Tengaran antara lain berupa sosialisasi program, disamping diskusi untuk penanganan masalah di lahan usahatani seperti serangan hama dan penyakit, pengaturan irigasi, pengaturan subsidi pupuk dan lain sebagainya. Selain itu, kelompok tani di Kecamatan Tengaran yang aktif dan dinamis menyebabkan kelompok tani setempat sering mendapat bantuan dari pemerintah untuk memberdayakan petani dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya.



### E. Keadaan Lembaga Perekonomian

Sebagai usaha untuk mendukung perekonomian dan terkait dengan kegiatan penyuluhan pertanian terdapat lembaga-lembaga atau sarana-sarana perekonomian. Sarana perekonomian yang terdapat di Kecamatan Tengaran selain sebagai sarana pendistribusian barang dan jual beli kebutuhan sehari-hari, juga terdapat sarana yang menunjang kemajuan perekonomian masyarakatnya yang berupa sarana modal usaha atau produksi. Tabel 4.9 berikut menunjukkan macam lembaga-lembaga perekonomian dalam memfasilitasi modal usaha atau produksi masyarakat di Kecamatan Tengaran.

Tabel 4.9. Lembaga-Lembaga Perekonomian di Kecamatan Tengaran

No	Lembaga Perekonomian	Jumlah
1	BRI (Bank Rakyat Indonesia)	1
2	KUD (Koperasi Unit Desa)	1
3	BPR (Bank Perkreditan Rakyat)	3
4	BKK (Bank Kredit Kecamatan)	1
5	BMT (Baitul Maal wa Tamwil)	4
6	Pasar	
	- Pasar Umum	4
	- Pasar Hewan	1
	- Pasar Sayur	1
7	Rumah Makan	7
8	Warung Makan	109
9	Toko/Warung Klontong	324
	Kios SAPRODI	11

Sumber: Monografi BPP Kecamatan Tengaran

Sarana perekonomian di Kecamatan Tengaran terdiri dari beragam jenis sarana perekonomian dengan beraneka bentuk jasa. Pasar umumnya sebagai tempat pertukaran barang dan kebutuhan sehari-hari yang biasanya dibeli masyarakat setempat. Kondisi pasar di Kecamatan berjumlah 6 pasar terdiri dari 4 pasar umum sebagai penyediaan kebutuhan pokok dan konsumsi masyarakat, 1 pasar hewan dan 1 pasar sayur. Selain pasar terdapat 109 rumah makan, 324 warung makan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi serta 324 toko klontong yang menyediakan berbagai kebutuhan hidup sehari-hari

Sarana perekonomian yang terdapat di Kecamatan Tengaran selain sebagai sarana pendistribusian barang dan jual beli kebutuhan sehari-hari, juga terdapat sarana yang menunjang kemajuan perekonomian masyarakatnya yang berupa sarana modal usaha atau produksi diantaranya sudah terdapat bank-

bank yang menyediakan modal atau melayani kegiatan simpan pinjam seperti 1 unit BRI, unit KUD, 3 unit BPR, 1 unit BKK dan 4 unit BMT.

#### F. Keadaan Sarana Pendidikan

Pendidikan adalah aspek penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mendukung kegiatan pendidikan maka keadaan sarana pendidikan yang memadai sangat dibutuhkan. Keadaan sarana pendidikan di Kecamatan Tenganan akan dijelaskan secara terperinci pada tabel 4.10.

Tabel 4.10. Keadaan Sarana Pendidikan di Kecamatan Tenganan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK (Taman Kanak-Kanak)	41
2	SD (Sekolah Dasar)	48
3	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	5
4	SMU (Sekolah Menengah Umum)	3
5	SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)	3
6	Pondok Pesantren	9
7	Madrasah Diniyah	6

Sumber: Kecamatan Tenganan dalam Angka Tahun 2009

Keadaan sarana pendidikan dikecamatan tenganan dapat dikatakan sudah memadai. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah sekolah-sekolah dari taman kanak-kanak sampai tingkat menengah ke atas. Diantaranya terdapat 41 unit TK, 48 unit SD, 5 unit SMP, SMU sebanyak 3 unit dan SMK sejumlah 3 unit. Selain itu, terdapat sarana pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren yang berjumlah 9 unit, dan madrasah diniyah sejumlah 6 unit. Keberadaan sarana pendidikan yang memadai diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan baik ilmu umum maupun agama, sikap dan keterampilan sehingga masyarakat dapat lebih terbuka dalam menerima inovasi serta dapat tercipta sumber daya manusia yang terampil dan berkualitas dalam melaksanakan pembangunan di Kecamatan Tenganan. Adanya sarana pendidikan yang memadai hendaknya dapat diimbangi dengan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk mengutamakan pendidikan.

### G. Kondisi Infrastruktur Jalan di Kecamatan Tengaran

Jalan merupakan sarana transportasi yang menjadi kebutuhan vital bagi masyarakat karena berperan dalam seluruh kegiatan masyarakat baik kegiatan perekonomian, pertanian, ataupun kegiatan sosial. Data mengenai panjang jalan yang melalui desa di Kecamatan Tengaran dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11. Panjang Jalan yang Melalui Desa di Kecamatan Tengaran

No	Jalan	Panjang (Km)
1	Negara	9
2	Provinsi	7
3	Kabupaten	23
4	Desa	136

Sumber: Kecamatan Tengaran dalam Angka Tahun 2009

Infrastruktur jalan yang ada di Kecamatan Tengaran terdiri dari jalan Negara 9 km, jalan provinsi 7 km, jalan kabupaten 23 km dan jalan desa sepanjang 136 km. Kondisi jalan yang ada 65 km jalan aspal yang biasanya jalan penghubung ke kabupaten dan provinsi, sedangkan untuk jalan penghubung antar desa sebanyak 33 km merupakan jalanan berbatu dan 35 km masih berupa jalan tanah. Infrastruktur jalan yang ada belum cukup memadai dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan sarana transportasi. Masih banyaknya jalan-jalan antar desa yang rusak dirasa cukup menghambat kegiatan masyarakat baik dalam kegiatan perekonomian terutama dalam kegiatan pertanian serta kegiatan sosial masyarakat di Kecamatan Tengaran. Adanya program-program pemerintah terkait dengan penyediaan infrastruktur khususnya di wilayah perdesaan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan aksesibilitas sarana transportasi yang layak sehingga kegiatan perekonomian masyarakat Kecamatan Tengaran termasuk kegiatan pertanian dan kegiatan sosial dapat berjalan dengan lancar dan secara tidak langsung telah meningkatkan kegiatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di perdesaan. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui perbaikan akses masyarakat terhadap pelayanan infrastruktur dasar perdesaan harus diimbangi dengan keikutsertaan masyarakat dalam berbagai aspek serta adanya peran serta dari *stake holder*.

*commit to user*

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Program peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP)

Konsep dasar program peningkatan infrastruktur pedesaan adalah program yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui perbaikan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan infrastruktur pedesaan. Program ini merupakan langkah nyata pengentasan kemiskinan di desa-desa tertinggal yang dilakukan pemerintah melalui Departemen Pekerjaan Umum. Salah satu daerah di Jawa Tengah yang mendapatkan program PPIP adalah kecamatan Tenganan, dimana dipilih dua desa yaitu Desa Duren dan Desa Regunung.

Pemilihan jenis Infrastruktur di lokasi sasaran dilakukan dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan antara lain; infrastruktur yang mendukung aksesibilitas, berupa jalan dan jembatan pedesaan, infrastruktur yang mendukung produksi pangan, berupa irigasi pedesaan, infrastruktur untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat pedesaan, berupa penyediaan air minum dan sanitasi pedesaan. Jenis infrastruktur yang dibangun di Desa Duren dan Regunung berupa jalan desa utama dan sekaligus menjadi jalan Usahatani.

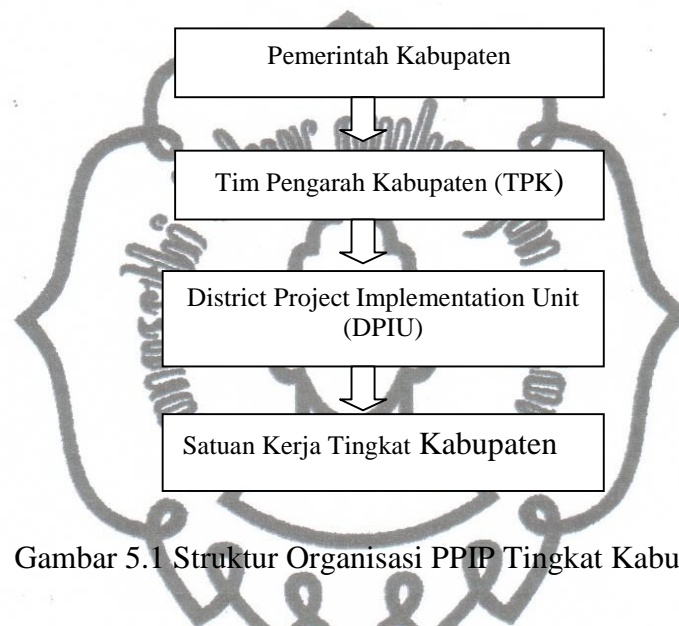
Infrastruktur yang dibangun di Desa Duren berupa jalan desa utama sepanjang 1059 m dengan lebar 2,5 m, gorong-gorong 0,8 m x 4 m, talut dengan panjang 192 m dan tinggi 1,5 m, serta macadam 2,5 m x 796 m. infrastruktur ini bertujuan untuk mendukung kegiatan usahatani, perekonomian dan kegiatan sosial. Keberadaan jalan tersebut dapat membuka jalan isolasi yang menghubungkan antara Desa Duren Kecamatan Tenganan dengan Desa Gondang Kecamatan Ampel. Desa Regunung juga disediakan infrastruktur berupa jalan desa sepanjang 2100 m dan talut kanan kiri seluas 1000 m<sup>2</sup> yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan sarana transportasi. Keberadaan infrastruktur transportasi ini sangat memperlancar kegiatan masyarakat di Desa Duren dan Desa Regunung baik dalam kegiatan perekonomian maupun kegiatan sosial.

## 1. Struktur Organisasi

Penyelenggaraan Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP) didukung dengan struktur organisasi sebagai berikut:

### a. Tingkat Kabupaten

Struktur Organisasi Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP) tingkat kabupaten dapat dilihat pada gambar 5.1.



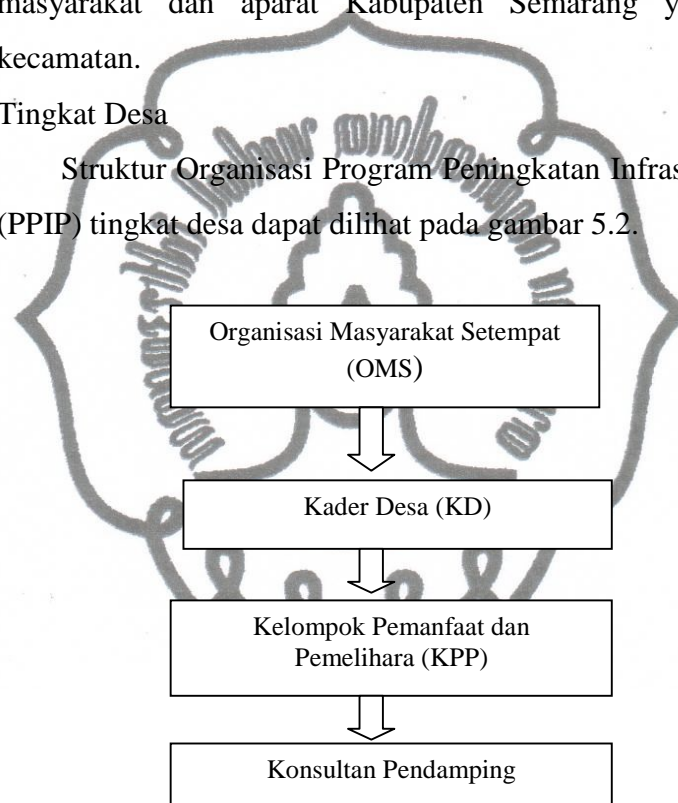
Gambar 5.1 Struktur Organisasi PPIP Tingkat Kabupaten

- 1) Pemerintah Kabupaten, Penanggung jawab pelaksanaan program adalah Bupati, yang bertugas Mengkoordinir pelaksanaan Program di wilayah kerjanya, dan membentuk Tim Pengarah Kabupaten, DPIU dan Tim Kecamatan.
- 2) Tim Pengarah Kabupaten (TPK), terdiri dari Ketua Tim yaitu Ketua Bappeda Kabupaten, sekretaris yaitu Kepala Dinas Bidang Pekerjaan Umum/Kimpraswil, dan sebagai anggota adalah Instansi Pemberdayaan Masyarakat, Kepala Dinas/Instansi terkait serta masyarakat dan *stakeholders* lainnya.
- 3) District Project Implementation Unit (DPIU), dibentuk di tingkat kabupaten dalam lingkungan Dinas Pekerjaan Umum dan DPIU.



- 4) Satuan Kerja Tingkat Kabupaten, adalah pejabat pengelola anggaran, sebagai Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) yang ditunjuk dan diangkat oleh Menteri PU atas usulan Bupati.
- b. Tingkat Kecamatan, yaitu dibentuk dan disahkan oleh Bupati dan bertugas sebagai pembina program di wilayah kerja kecamatan. Tim Kecamatan Tengeran terdiri dari unsur-unsur pemberdayaan masyarakat dan aparat Kabupaten Semarang yang bertugas di kecamatan.
- c. Tingkat Desa

Struktur Organisasi Program Peningkatan Infrastruktur Perdesaan (PPIP) tingkat desa dapat dilihat pada gambar 5.2.



Gambar 5.2 Struktur Organisasi PPIP Tingkat Desa

- 1) Organisasi Masyarakat Setempat (OMS)/Kelompok Masyarakat (Pokmas)/Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD)

OMS/Pokmas/LKD ditetapkan melalui Musyawarah Desa I yang difasilitasi oleh satker tingkat kabupaten. Masing-masing desa dibentuk 1 (satu) OMS/Pokmas/LKD dan disahkan oleh Kepala Desa serta diketahui oleh Camat. Setiap OMS harus mempunyai Komite Representatif yang terdiri dari Ketua, Bendahara, Sekretaris, Tenaga Teknis, dan anggota.

## 2) Kader Desa (KD)

Masing-masing desa sasaran ditunjuk 1 tenaga Kader Desa. KD berasal dari masyarakat setempat yang mampu mendorong masyarakat untuk melaksanakan kegiatan program sesuai dengan kriteria dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

## 3) Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara (KPP)

KPP adalah organisasi warga masyarakat yang terdiri dari unsur pemerintahan desa (selain Kepala Desa), perwakilan masyarakat desa yang berkepentingan selaku pengguna/pemanfaat infrastruktur serta perwakilan masyarakat awam setempat.

## 4) Konsultan Pendamping

Konsultan yang memberi bantuan teknis dan fasilitas ditempatkan di tingkat Pusat, Propinsi dan Kabupaten yang bertugas dalam Pengendalian dan pengawasan pelaksanaan Program.

Struktur Organisasi Masyarakat Setempat (OMS) antara lain:

### a) Desa Duren

Penanggung Jawab : Wahyudi

Ketua : Sukandar

Sekretaris : Komarul Hadi

Bendahara : Siti Faisaturrahman

Kader Desa : Pitoyo

Kader Teknis : Supriyadi

Anggota : Chariri, Adib Susilo, Iskandar, Syaifudin,  
Sucipto

### b) Desa Regunung

Ketua : Drs. Suwarno

Sekretaris : Adib Fikri

Bendahara : H. Slamet Harun, Sutiman

Pelaksana : Ibnu Umar

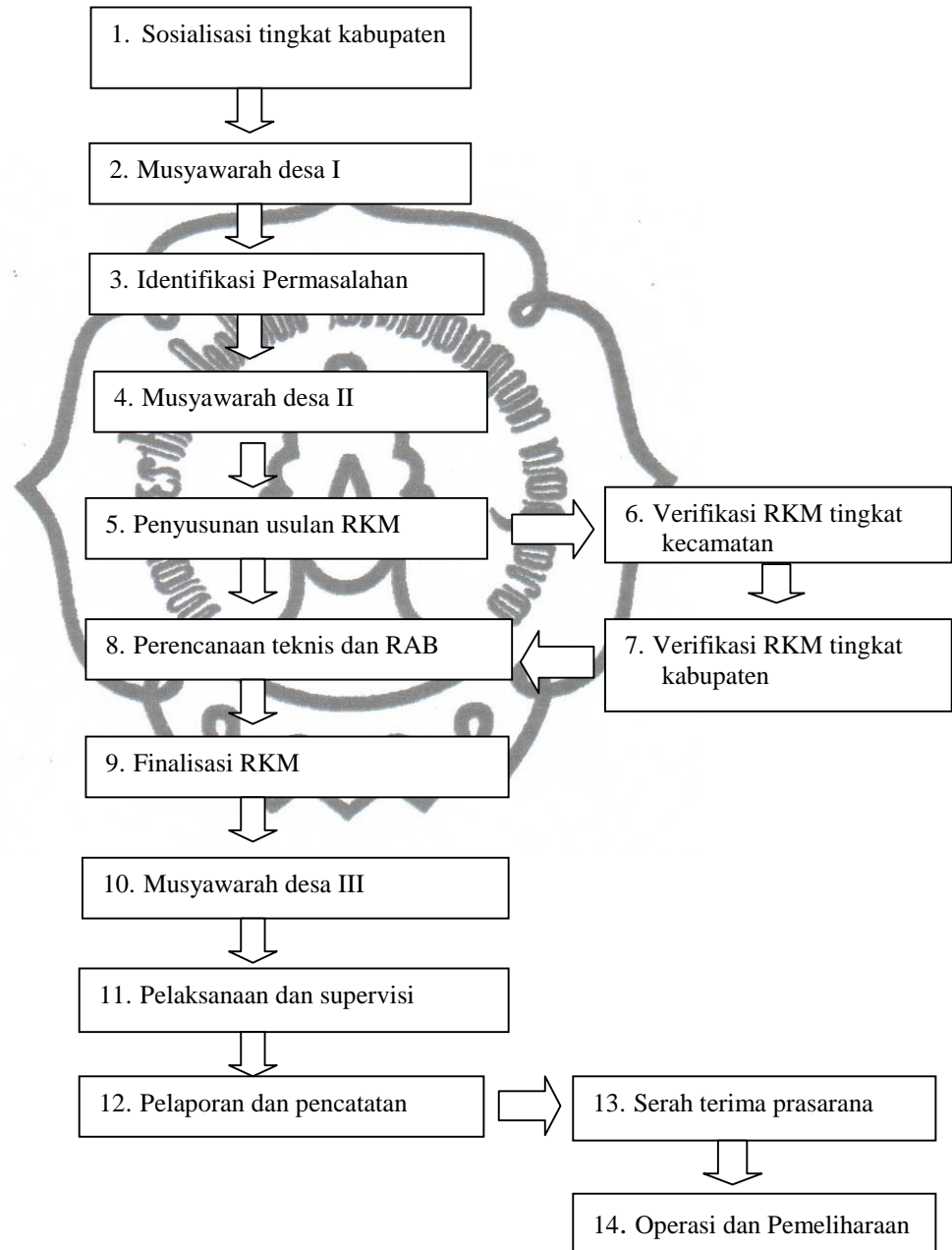
## **2. Mekanisme Pelaksanaan Program peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP)**

Kriteria dan mekanisme pemilihan dan penetapan kabupaten dan desa sasaran mengacu pada kriteria kabupaten tertinggal yang telah ditetapkan oleh Kementerian PDT, desa sasaran merupakan desa tertinggal yang diusulkan oleh Gubernur dan Bupati, dan mengacu pada kriteria desa tertinggal yang telah ditetapkan oleh Kementerian PDT, desa sasaran merupakan desa tertinggal yang belum mendapatkan bantuan dana, serta pembangunan infrastruktur pedesaan dari program sejenis selama 2 tahun terakhir. Salah satu daerah di Kabupaten yang ditetapkan menerima PIIP adalah Kecamatan Tengaran dimana dipilih Desa Duren dan Regunung. Dengan pertimbangan merupakan desa tertinggal di Kecamatan Tengaran yang memiliki keterbatasan sarana infrastruktur pedesaan.

Mekanisme pencairan dana dalam DIPA Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan yaitu, penerima Dana Bantuan Sosial Infrastruktur Pedesaan (DBS) untuk rehabilitasi dan peningkatan infrastruktur dan sarana adalah masyarakat desa melalui Organisasi Masyarakat Setempat (OMS) dengan penanggung jawab Ketua OMS yang bersangkutan yang disalurkan ke rekening masing-masing OMS, baik OMS Desa Duren maupun Desa Regunung. Selanjutnya, ketua OMS dan bendahara diwajibkan membuka rekening bantuan di Bank Umum atas nama Rekening OMS Program dan memberitahukan nomor rekeningnya kepada Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Satuan kerja Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) Kabupaten. Penyaluran dana masyarakat dilakukan dalam 3 tahap, tahap I sebesar 40% (100 juta rupiah) setelah Rencana Kegiatan Masyarakat (RKM) disetujui, tahap II sebesar 40% (100 juta rupiah) dari dana masyarakat pada saat pencapaian pekerjaan fisik mencapai minimal 36%, dan tahap III sebesar 50 juta.

### 3. Pelaksanaan

Alur Pelaksanaan Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) dapat dilihat pada gambar 5.3.



Gambar 5.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP) dapat dikelompokkan menjadi:

a. Persiapan

Kegiatan persiapan dilakukan dengan pembentukan tim koordinasi dan tim pengarah, penyusunan pedoman dan program, pengadaan konsultan pendamping, penetapan lokasi dan anggaran.

b. Sosialisasi

Sosialisasi kegiatan dilaksanakan untuk menyebarluaskan konsep dan menyatukan persepsi dalam pelaksanaan Program. Sosialisasi dilaksanakan secara bertingkat mulai tingkat pusat, propinsi, dan kabupaten. Kegiatan sosialisai tingkat desa dilaksanakan satu kali di Desa Duren dan Regunung pada tanggal 28 Mei 2008 dengan dihadiri fasilitator, tenaga ahli, kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, beserta masyarakat setempat.

c. Perencanaan

Perencanaan dilaksanakan sepenuhnya oleh masyarakat dengan difasilitasi oleh konsultan pendamping kegiatan. Pemerintah berperan sebagai pendorong (*enabler*) dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Berikut ini adalah tahapan pelaksanaan kegiatan di tingkat desa:

- 1) Musyawarah Desa I yang dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2008 dengan pembentukan Organisasi Masyarakat Setempat (OMS), serta pembahasan usulan program dan penggalian dana swadaya.
- 2) Identifikasi Permasalahan, dilakukan dengan pembuatan skala prioritas kebutuhan infrastruktur yang paling mendesak baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun kelembagaan di Desa Duren dan Regunung.
- 3) Musyawarah Desa II, dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2008 dengan pembahasan penetapan urutan usulan kegiatan di lapang.
- 4) Pembuatan Rencana Kegiatan Masyarakat (RKM), Rencana Teknis dan Rencana Anggaran Biaya (RAB).



#### d. Pelaksanaan Fisik

Tahapan pelaksanaan fisik diawali dengan Musyawarah Desa III, dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2008 dengan materi pokok mekanisme rencana pembangunan, pembentukan Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara (KPP), serta rencana operasi dan pemeliharaan, Penandatanganan Kontrak Kerja, dan Pelaksanaan Fisik Infrastruktur. Pelaksanaan fisik selama 3 bulan mencakup proses pelaksanaan konstruksi yang meliputi penyiapan lokasi, pengadaan material, pelaksanaan konstruksi, pengadaan alat, pengendalian tenaga kerja, pengendalian waktu pelaksanaan serta pengendalian pengeluaran dana oleh pelaksana. Tenaga kerja dalam pelaksanaan program ini diambil dari masyarakat dengan pergiliran setiap satu minggu sekali. Terdapat kegiatan supervisi dalam pelaksanaan fisik meliputi pemantauan kegiatan dan pelaporan pertanggungjawaban kegiatan, setelah pelaksanaan fisik infrastruktur selesai dilakukan penyelesaian kegiatan dan serah terima hasil infrastruktur serta pemberian upah kepada tenaga kerja.

#### 4. Pengendalian

Ruang lingkup pengendalian program terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Pemantauan Internal, dilakukan oleh seluruh unit pelaksana program pelaku di dalam sistem (Aparat Pemerintah/Struktural, Konsultan/Fungsional, serta masyarakat desa sasaran). Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP), pemantauan eksternal dilakukan oleh pelaku di luar unit pelaksana kegiatan seperti LSM, Perguruan Tinggi, Ormas, Media Massa, dll. Pengendalian diperlukan agar proses pelaksanaan Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan sesuai dengan prinsip, pendekatan dan mekanisme yang telah ditetapkan.

#### 5. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan dalam Program Peningkatan dan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) ini, menjadi tanggung jawab Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara (KPP) yang dibentuk melalui Musyawarah

Desa. Kegiatan pengawasan dan pemeliharaan yang dilaksanakan di Desa Duren dan Regunung pada awalnya direncanakan mencakup perawatan jalan dengan kerja bakti, pengadaan iuran sebesar Rp 1.000,00 setiap bulan, dan penarikan retribusi kendaraan roda empat yang masuk sebesar Rp 2.000,00 untuk perawatan dan pemeliharaan jalan bersama apabila suatu saat terjadi kerusakan. Tetapi pada kenyataannya kegiatan pemeliharaan tersebut belum dijalankan sebagaimana mestinya dan hasil infrastruktur yang ada tidak terawat dan terkelola dengan baik.

## B. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Desa Duren dan Regunung

Walgito (2004) menyatakan bahwa individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semua stimulus akan diperhatikan atau akan diberikan respon. Sejalan dengan hal tersebut respon yang diberikan seseorang terhadap sesuatu rangsangan yang sama, dapat berbeda, dan sebaliknya tanggapan seseorang terhadap rangsangan yang berbeda dapat sama. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik sosial individu seseorang, karakteristik sosial ekonomi dari masing-masing individu meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas usahatani, dan kekosmopolitan. Karakteristik sosial ekonomi petani dikategorikan dengan skala ordinal dan diukur dengan *median score*.

### 1. Umur

Data umur petani responden pada saat penelitian dilakukan dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Umur Petani Responden Saat Penelitian Dilakukan

No	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)	Median
1	> 50 tahun	1	19	46.3	
2	41- 50 tahun	2	18	43.9	
3	36- 40 tahun	3	4	9.8	2
4	31-35 tahun	4	0	0	
5	20-30 tahun	5	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>41</b>	<b>100.0</b>	

Sumber : Analisis Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa 43,9% umur petani berada pada kategori 41- 50 tahun. Menurut Soekartawi (1988) semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum diketahui sehingga mereka akan berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut. Sedangkan menurut Prayitno dan Lincoln (1987) umur mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahataniya maupun usaha-usaha pekerjaan tambahan lainnya. Semakin tua umur petani, maka kemampuan kerjanya semakin menurun.

## 2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang ditempuh responden pada bangku pendidikan sekolah formal. Data mengenai tingkat pendidikan formal petani dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2. Tingkat Pendidikan Formal Petani

No	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)	Median
1	Tidak Sekolah	1	2	4.9	
2	Tidak tamat SD/ Tamat SD	2	16	39.0	
3	Tidak tamat SLTP/Tamat SLTP	3	6	14.6	3
4	Tidak tamat SLTA/Tamat SLTA	4	16	39.0	
5	Perguruan Tinggi	5	1	2.4	
<b>Jumlah</b>			<b>41</b>	<b>100.0</b>	

Sumber : Analisis Data Primer 2011

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa median dari pendidikan formal petani termasuk dalam skor 3 dengan prosentase 14,6 % adalah tidak tamat SLTP/tamat SLTP. Pendidikan mempunyai pengaruh bagi petani dalam adopsi teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengelola usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan (formal dan non formal), diharapkan pola berpikir semakin rasional (Prayitno, 1986). Menurut Solomon (2007) tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pola berfikir, cara pandang bahkan persepsi terhadap suatu hal. Seseorang yang mempunyai pendidikan lebih baik akan cenderung responsif terhadap informasi.

### 3. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diperoleh petani di luar pendidikan formal meliputi keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan atau pendidikan formal lainnya. Data pendidikan non formal yang ditempuh oleh petani dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3. Pendidikan Non Formal Petani Responden

No	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)	Median
1	Sangat rendah	1	7	17.1	
2	Rendah	2	13	31.7	
3	Sedang	3	8	19.5	3
4	Tinggi	4	7	17.1	
5	Sangat tinggi	5	6	14.6	
<b>Jumlah</b>			<b>41</b>	100.0	

Sumber : Analisis Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dikatakan bahwa pendidikan non formal petani tergolong sedang dengan nilai median 3 dan prosentase 19,5 %. Keaktifan petani dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan tergolong sedang karena kurangnya kesadaran petani akan pentingnya pendidikan non formal, mereka lebih memilih kesibukan terkait dengan kegiatan usahatani atau pekerjaan lainnya meskipun kegiatan penyuluhan dilakukan setiap 1 bulan sekali dan untuk pelatihan diadakan 1-2 kali dalam satu musim tanam padahal sekolah lapang pertanian menurut Witaya (1990) adalah suatu pendidikan yang bertujuan membantu petani mengubah cara berfikir, bersikap dan bertindak untuk berusahatani, berbisnis dan bermasyarakat tani yang lebih baik.

#### 4. Pendapatan

Data mengenai tingkat pendapatan petani responden dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4. Tingkat Pendapatan Petani

No	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)	Median
1	Selalu kurang	1	14	34.1	
2	Sering kurang	2	16	39.0	
3	Terkadang kurang	3	9	22.0	
4	Tidak pernah kekurangan	4	1	2.4	2
5	tidak pernah kekurangan dan lebih dari cukup (dapat menabung)	5	1	2.4	
<b>Jumlah</b>			<b>41</b>	41	

Sumber : Analisis Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan petani mempunyai nilai median 2 yaitu antara sering kurang. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani menggantungkan kemampuan mencukupi kebutuhan hidup pada hasil pertanian baik untuk memenuhi kebutuhan pokok, kebutuhan usahatani dan kebutuhan sosial. Padahal produktivitas pertanian berfluktuasi dan tidak selalu konstan. Menurut Mubyarto (1979) hasil produksi pertanian dihitung dengan mengalikan luas lahan dan hasil persatuan luas yang dinilai dengan uang. Tetapi tidak semua hasil ini diterima oleh petani. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan yaitu harga pupuk dan bibit, biaya pengolahan lahan, upah menanam, upah membersihkan rumput dan biaya panen yang biasanya berupa bagi hasil.

#### 5. Luas Penguasaan Lahan

Luas penguasaan lahan merupakan luas lahan yang dimiliki sendiri dan yang digarap oleh petani. Data luas penguasaan lahan petani dapat dilihat pada tabel 5.5.



Tabel 5.5. Luas Penguasaan lahan

No	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)	Median
1	Sangat sempit (<0,25 Ha)	1	1	2.4	
2	Sempit (0,25-0,5 Ha)	2	4	9.8	
3	Sedang (>0,5-0,75 Ha)	3	20	48.8	3
4	Luas (>0,75-1 Ha)	4	13	31.7	
5	Sangat luas (>1 Ha)	5	3	7.3	
<b>Jumlah</b>			<b>41</b>	<b>100.0</b>	

Sumber : Analisis Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 5.5 luas penguasaan lahan petani tergolong sedang yaitu antara >0,5-0,75 yaitu sebanyak 48,8 %. Lahan yang dikuasai petani berupa lahan sawah, tegal dan pekarangan. Sebagian besar pada lahan sawah ditanami padi, sedangkan untuk pekarangan ditanami tanaman keras atau tanaman hias serta lahan tegal ditanami tanaman obat, tanaman umbi-umbian dan tanaman tahunan. Meskipun luas lahan petani tergolong sedang namun penghasilan dari usahatani masih tergolong selalu kurang dan sering kurang. Hal tersebut dikarenakan sebagian lahan yang dikuasai berupa tegal dan pekarangan yang ditanami tanaman obat atau tanaman keras. Selain itu kebutuhan petani sangat banyak baik untuk konsumsi, usahatani maupun kebutuhan sosial.

Menurut Cahyono (1989) faktor pemilikan tanah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan petani. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa petani bukan pemilik biasanya produksi lebih tinggi dibanding petani pemilik. Hal ini disebabkan oleh adanya perangsang berproduksi pada petani non pemilik untuk menghasilkan pendapatan yang memadai.

## 6. Kekosmopolitan

Tingkat kekosmopolitan petani responden diukur melalui perjalanan keluar daerah (luar sistem sosialnya) untuk mencari informasi maupun kemampuan untuk mengakses media massa. Data mengenai kekosmopolitan petani dapat dilihat secara rinci pada tabel 5.6.

Tabel 5.6. Tingkat Kekosmopolitan Petani

No	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)	Median
1	Sangat rendah	1.	13	31.7	2
2	Rendah	2	15	36.6	
3	Sedang	3	9	22.0	
4	Tinggi	4	4	9.8	
5	Sangat Tinggi	5	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>41</b>	<b>100,0</b>	

Sumber : Analisis Data Primer, 2011.

Berdasarkan tabel 5.6, tingkat kekosmopolitan petani tergolong rendah dengan nilai median 2. Hal ini dikarenakan petani jarang melakukan perjalanan keluar untuk mencari informasi terkait kegiatan usahatani ataupun informasi lainnya. Sebagian informasi diperoleh dari dalam sistem sosial mereka sendiri seperti keluarga, tetangga, perangkat desa maupun ketua kelompok tani. Media massa yang paling banyak diakses adalah televisi dengan frekuensi mengakses yang rendah karena petani sibuk dengan pekerjaannya dan hanya mengakses sesekali saja sebagai sarana hiburan atau sekedar untuk mengetahui informasi terbaru sedangkan untuk radio, koran dan majalah tidak digunakan.

Menurut Departemen Kehutanan (1996) kekosmopolitan dicirikan oleh frekuensi dan jarak perjalanan yang dilakukan serta pemanfaatan media massa. Bagi warga yang kosmopolit, adopsi inovasi dapat berlangsung cepat. Tetapi bagi yang *localite* (tertutup, terkukung di dalam sistem sosialnya sendiri) proses adopsi inovasi akan berlangsung sangat lamban karena tidak adanya keinginan-keinginan baru untuk hidup lebih baik seperti yang telah dinikmati oleh orang lain di luar sistem sosialnya.

### C. Respon Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang

Mekanisme pelaksanaan PIIP menerapkan pendekatan pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat melalui pelibatan masyarakat secara penuh dalam seluruh proses kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai

*commit to user*

pengawasan program, sehingga diperlukan respon yang baik dari masyarakat. respon petani terhadap program PPIP dijelaskan dalam table 5.7.

Tabel 5.7. Respon Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP).

No	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)	Median
1	Sangat Negatif	1	7	17.1	
2	Negatif	2	8	19.5	
3	Netral	3	17	41.5	3
4	Positif	4	5	12.2	
5	Sangat Positif	5	4	9.8	
<b>Jumlah</b>			<b>41</b>	<b>100.0</b>	

Sumber : Analisis Data Primer 2011.

Kondisi yang terjadi di lapang respon petani terhadap program PPIP tergolong dalam kategori netral dengan nilai median 3. Berdasarkan ketiga kategori respon petani diperoleh hasil bahwa respon afektif petani tidak sejalan dengan respon kognitif dan konatif. Pada umumnya petani mempunyai sikap atau perasaan yang baik atau positif terhadap program PPIP namun tidak diimbangi dengan respon kognitif dan konatif (kecenderungan untuk bertindak) yang baik pula. Hal ini dikarenakan petani kurang memahami dan mengikuti kegiatan program secara keseluruhan. Pada tahap perencanaan petani kurang aktif dalam memberikan ide saat kegiatan sosialisasi atau rembug desa. Pada tahap pelaksanaan petani tidak selalu mengikuti pembangunan teknis, kurang aktif mencari informasi terkait perkembangan pembangunan, dalam penyediaan bahan, selain itu petani juga kurang aktif berkonsultasi dengan konsultan.

Pada tahap pengawasan dan pemeliharaan petani tidak ikut mengevaluasi, menyampaikan kendala yang dihadapi, dan tidak mengetahui alokasi dana yang digunakan. Petani beranggapan bahwa sudah ada panitia tersendiri yang bertugas mengurus semua hal tersebut. Selain itu pelibatan masyarakat belum dilakukan secara utuh, masih adanya piha-pihak yang mendominasi keputusan dari sosialisasi hingga operasi dan pemeliharaan. Pembahasan respon dilihat dari keseluruhan kategori respon yaitu respon kognitif, afektif dan konatif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

## **1. Respon Kognitif Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP)**

Data respon petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan dapat dilihat pada tabel 5.8.

Tabel 5.8. Respon Kognitif Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP)

No	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)	Median
1	Sangat Negatif	1	13	31.7	
2	Negatif	2	7	17.1	
3	Netral	3	12	29.3	3
4	Positif	4	5	12.2	
5	Sangat Positif	5	4	9.8	
<b>Jumlah</b>			<b>41</b>	<b>100.0</b>	

Sumber : Analisis Data Primer 2011.

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa respon kognitif petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP) berada pada kategori netral. Pengukuran respon ini menggunakan kriteria berdasarkan taksonomi kognitif menurut Bloom. Sesuai dengan nilai median sebesar 3 maka petani baru sampai pada tahap mampu menyebutkan komponen utama tujuan, keunggulan, dan manfaat program PPIP. Hal tersebut karena keterbatasan pengetahuan petani untuk dapat menguraikan secara lebih rinci terkait program. Petani cenderung kurang memahami dan menangkap informasi secara lengkap terkait program. Petani lebih tertarik dan reaktif terhadap informasi terkait kegiatan usahatani dan program-program bantuan yang dapat memberikan keuntungan yang nyata bagi mereka.

## **2. Respon Afektif Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP)**

Respon afektif petani terhadap program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP) terdiri dari empat variabel yaitu respon afektif terhadap konsep, tujuan, keunggulan dan manfaat. Pengukuran dilakukan dengan memberikan pernyataan-pernyataan dengan kategori dari sangat negatif sampai kepada sangat positif. Data mengenai Respon afektif petani

terhadap program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) dapat dilihat pada tabel 5.9.

Tabel 5.9. Respon Afektif Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan

No	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)	Median
1	Sangat Negatif	1	1	1	
2	Negatif	2	1	1	
3	Netral	3	6	6	4
4	Positif	4	17	17	
5	Sangat Positif	5	16	16	
<b>Jumlah</b>			<b>41</b>	<b>100.0</b>	

Sumber : Analisis Data Primer 2011.

Berdasarkan tabel 5.9 dapat diketahui bahwa respon afektif petani terhadap program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) tergolong positif dengan median 4. Hal tersebut karena secara umum petani mempunyai perasaan suka bahwa program PIIP merupakan suatu program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui perbaikan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan infrastruktur pedesaan. Melalui program tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan sarana transportasi, dapat meningkatkan lapangan pekerjaan, dan dapat mendorong kemampuan aparat pemerintah dalam memfasilitasi masyarakat dalam pelaksanaan program. Petani menganggap tujuan program ini sangat tepat dan memiliki banyak keunggulan dan manfaat yang dapat dilihat dan dirasakan secara nyata.

### **3. Respon Konatif Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP)**

Respon konatif petani terhadap program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) terdiri dari tiga sub variabel yaitu respon konatif terhadap perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dan pemeliharaan program. Data mengenai respon konatif petani terhadap program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) dapat dilihat pada tabel 5.10.



Tabel 5.10. Respon Konatif Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan

No	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)	Median
1	Sangat Negatif	1	19	46.3	
2	Negatif	2	10	24.4	
3	Netral	3	8	19.5	2
4	Positif	4	2	4.9	
5	Sangat Positif	5	2	4.9	
<b>Jumlah</b>			<b>41</b>	<b>100.0</b>	

Sumber : Analisis Data Primer 2011.

Berdasarkan tabel 5.10 di atas dapat diketahui bahwa respon konatif petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan tergolong negatif dengan nilai median 2. Hal tersebut dikarenakan petani tidak mengikuti secara keseluruhan kegiatan program dari perencanaan hingga pemeliharaan dan pengawasan. Sebagian besar petani hanya mengikuti kegiatan program pada tahap perencanaan, sosialisasi dan kegiatan rembug desa. Pada tahap tersebut petani cenderung pasif dan tidak memberikan ide atau gagasan selain itu frekuensi petani dalam menghadiri sosialisasi dan rembug desa pun tergolong rendah dan pengambilan keputusan masih didominasi beberapa pihak.

Pada tahap pelaksanaan sebagian besar petani tidak mengikutinya dikarenakan lebih memilih melakukan kegiatan lain yang dianggap lebih menguntungkan atau sibuk dengan pekerjaannya meskipun dalam pembangunan teknis diberikan upah tapi belum mampu untuk menarik respon mereka. Kebanyakan petani lebih memilih untuk memberikan jadwal giliran kepada orang lain karena pekerjaan yang diberikan kebanyakan sebagai kuli saja. Meskipun konsultan sering mendampingi dalam kegiatan program namun kebanyakan petani kurang aktif dalam berkonsultasi dan tidak mengikuti evaluasi. Kegiatan pemeliharaan pun kurang direspon dengan baik misalnya iuran pemeliharaan tidak dijalankan seperti yang seharusnya meskipun mereka sangat sering memanfaatkan infrastruktur itu sehari-hari. Akibatnya, infrastruktur yang ada menjadi

tidak terawat dan terkelola dengan baik sebagaimana mestinya. Meskipun telah dibentuk kelompok pemanfaat dan pemelihara (KPP) yang bertugas untuk mengajak masyarakat untuk mengelola dan memelihara hasil infrastruktur tidak didukung dengan adanya kerjasama yang baik dengan masyarakat sehingga kegiatan pemeliharaan belum dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan pada awalnya.

#### **D. Hubungan antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Respon Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP)**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan respon petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PIIP). Karakteristik sosial ekonomi petani yang diteliti adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan, dan kekosmopolitan. Sedangkan respon petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PIIP) meliputi respon kognitif, respon afektif dan respon konatif. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan respon petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PIIP) di Kecamatan Tengaran digunakan uji korelasi *Rank Spearman* ( $r_s$ ).

Hasil analisis uji korelasi dan tingkat signifikansi antara karakteristik sosial ekonomi dengan respon petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PIIP) dapat dilihat pada tabel 5.11.

Tabel 5.11. Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Respon Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP)

No	Karakteristik Sosial Ekonomi	Respon Petani Terhadap Program PIIP			$\alpha$	Tingkat Kepercayaan
		$r_s$	t hitung	t tabel		
1	Umur	0,242	1,558	1,505	0,07	93 %
2	Pendidikan Formal	0,373**	2,511	2,421	0,01	99 %
3	Pendidikan Non Formal	-0,041	-0,256	0,255	0,40	60 %
4	Pendapatan	-0,141	-0,889	0,887	0,19	81 %
5	Luas Penguasaan Lahan	-0,115	-0,723	0,713	0,24	76 %
6	Kekosmopolitan	0,017	0,106	0,101	0,46	54 %

Sumber : Analisis Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 5.11 dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara pendidikan formal dengan respon petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PIIP) dengan nilai  $r_s$  0,230 dan  $t$  hitung sebesar 2,621 sedangkan  $t$  tabel 1,683 dengan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel pada tingkat kepercayaan 95%. Kondisi di lapang yaitu pendidikan formal responden tergolong tamat SMP/tidak tamat SMP dan respon petani termasuk dalam kategori antara negatif dan netral. Menurut Prayitno (1986) Pendidikan mempunyai pengaruh bagi petani dalam adopsi teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengelola usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan (formal dan non formal), diharapkan pola berpikir semakin rasional. Sejalan dengan hal tersebut, tingkat pendidikan responden yang tergolong tamat SMP/tidak tamat SMP belum merespon secara positif terhadap program PIIP. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran petani untuk ikut serta dalam seluruh kegiatan program karena alasan kesibukan pekerjaan dan beranggapan sudah ada pihak yang bertugas melaksanakan program PIIP selain itu mereka sebagian besar hanya diberi pekerjaan sebagai kuli saja dalam kegiatan teknis pembangunan. Meskipun sosialisasi diadakan dan pelibatan masyarakat dicoba untuk dilakukan dalam tahapan kegiatan program, serta dilakukan pendampingan dalam proses kegiatan program namun belum berhasil menarik respon mereka. Karakteristik sosial ekonomi yang lain seperti umur, pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan dan kekosmopolitan berpengaruh yang tidak signifikan pada taraf kepercayaan 95 % akan tetapi dapat signifikan pada taraf kepercayaan yang lebih kecil atau  $<95\%$ .

Umur mempunyai korelasi positif yang tidak signifikan dengan respon petani terhadap PIIP pada taraf kepercayaan 95% akan tetapi signifikan pada 93%. Tua mudannya umur tidak menjamin positif atau negatifnya respon petani terhadap program. Terdapat korelasi positif yang tidak signifikan antara pendidikan non formal petani dengan respon petani terhadap PIIP dengan nilai  $r_s$  0,242 dan  $t$  hitung sebesar 1,558 sedangkan  $t$  tabel 1,683 pada tingkat kepercayaan 95% akan tetapi signifikan pada taraf kepercayaan 93%.

Pendapatan berkorelasi negatif yang tidak signifikan pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai  $r_s$  -0,141 akan tetapi signifikan pada taraf kepercayaan 81%. Luas penguasaan lahan petani juga berkorelasi negatif yang tidak signifikan dengan respon petani terhadap PPIP dengan nilai  $r_s$  -0,115 dan  $t$  hitung sebesar -0,723 sedangkan  $t$  tabel 1,683 pada tingkat kepercayaan 95% akan tetapi signifikan pada 76%. Korelasi positif yang tidak signifikan antara kekosmopolitan petani dengan respon petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan dengan nilai  $r_s$  0,017 dan  $t$  hitung sebesar 0,106 sedangkan  $t$  tabel 1,683 pada tingkat kepercayaan 95% akan tetapi signifikan pada 54%.

Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani dengan respon petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PPIP) dapat dikaji dari beberapa komponen respon yaitu kognitif, afektif dan konatif.

1. Hubungan antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Respon Kognitif Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP).

Hasil analisis uji korelasi dan tingkat signifikansi antara karakteristik sosial ekonomi petani dengan respon petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PPIP) dapat dilihat pada tabel 5.12.

Tabel 5.12. Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Respon Kognitif Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PPIP)

No	Karakteristik Sosial Ekonomi	Respon Kognitif Petani Terhadap Program PPIP			$\alpha$	Tingkat Kepercayaan
		$r_s$	$t$ hitung	$t$ tabel		
1	Umur	0,271*	1,758	1,683	0,05	95 %
2	Pendidikan Formal	0,100	0,628	0,618	0,0 27	73 %
3	Pendidikan Non Formal	0,046	0,287	0,281	0,039	61 %
4	Pendapatan	-0,213	-1,361	1,303	0,10	90 %
5	Luas Penguasaan Lahan	0,035	0,218	0,203	0,42	58 %
6	Kekosmopolitan	0,304*	1,993	1,934	0,03	97 %

Sumber : Analisis Data Primer 2011

Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani dengan respon kognitif petani terhadap PPIP dapat dikaji dari beberapa komponen yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas penguasaan lahan dan kekosmopolitan.

a. Hubungan antara umur dengan respon kognitif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PPIP).

Berdasarkan tabel 5.12 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  0,271 dan  $t$  hitung sebesar 1,758 sedangkan  $t$  tabel 1,683 dengan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara umur dengan respon kognitif petani terhadap PPIP. Tua atau mudanya umur petani berpengaruh terhadap pemahaman petani terhadap konsep, tujuan, manfaat dan keunggulan program. Kondisi dilapang adalah umur petani termasuk dalam kategori 41-50 tahun dan respon kognitifnya netral. Hal ini dikarenakan pasifnya petani dalam menanggapi informasi terkait program. Semakin muda umur petani maka akan semakin responsif terhadap informasi sehingga lebih mudah memahami dan sebaliknya semakin lanjut usia petani maka cenderung kurang responsif dalam hal pemahaman mereka terhadap konsep, tujuan, manfaat dan keunggulan program PPIP.

b. Hubungan antara pendidikan formal dengan respon kognitif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PPIP).

Berdasarkan tabel 5.12 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  0,100 dan  $t$  hitung sebesar 0,627 sedangkan  $t$  tabel 1,683 dengan  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel sehingga terdapat korelasi positif yang tidak signifikan antara pendidikan formal petani dengan respon kognitif petani terhadap PPIP, akan tetapi signifikan pada taraf kepercayaan 59%. Kondisi dilapang yaitu tingkat pendidikan formal tergolong sedang dan respon afektifnya antara negatif dan netral. Sehingga tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh petani di bangku sekolah tidak menjamin terhadap tinggi rendahnya pemahaman petani terhadap konsep, tujuan, manfaat dan keunggulan program. Ada beberapa hal yang membentuk pemahaman petani terhadap program seperti keaktifannya dalam menanggapi informasi yang diberikan terkait program.



c. Hubungan antara pendidikan non formal dengan respon kognitif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PIIP)

Berdasarkan tabel 5.12 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  0,046 dan  $t$  hitung sebesar 0,287 sedangkan  $t$  tabel 1,683 dengan  $t$  hitung  $< t$  tabel sehingga terdapat korelasi positif yang tidak signifikan antara pendidikan formal petani dengan respon kognitif petani terhadap PPIP. akan tetapi signifikan pada taraf kepercayaan 61 %. Tinggi rendahnya keaktifan petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, pelatihan atau kunjungan tidak berpengaruh nyata terhadap tinggi rendahnya pemahaman petani terhadap konsep, tujuan, manfaat dan keunggulan program. Kondisi yang terjadi di lapang adalah pendidikan non formal petani tergolong antara rendah dan sedang dan respon kognitifnya antara negatif dan netral. Pendidikan non formal tidak berpengaruh nyata karena kegiatan penyuluhan, pelatihan atau lainnya tidak banyak terfokus dan terkait langsung dengan program meskipun ada sedikit informasi terkait perkembangan program yang disampaikan. Petani lebih tertarik memperhatikan dan menyerap informasi terkait dengan kegiatan usahatani atau program-program bantuan dalam kegiatan usahatani.

d. Hubungan antara pendapatan dengan respon kognitif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PIIP)

Berdasarkan tabel 5.12 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  -0,213 dan  $t$  hitung sebesar -1,361 sedangkan  $t$  tabel 1,683, dengan  $t$  hitung  $< t$  tabel sehingga terdapat korelasi yang tidak signifikan dengan arah negatif antara pendapatan petani dengan respon kognitif petani terhadap PPIP pada taraf kepercayaan 95% akan tetapi signifikan pada taraf kepercayaan 90%. Hal ini berarti bahwa tinggi atau rendahnya pendapatan petani tidak menjamin semakin baiknya pemahaman petani terkait konsep, tujuan, manfaat, dan keunggulan program.

e. Hubungan antara luas penguasaan lahan dengan respon kognitif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PIIP)

Berdasarkan tabel 5.12 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  0,035 dan  $t$  hitung sebesar 0,218 sedangkan  $t$  tabel 1,683 dengan  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel sehingga terdapat korelasi yang tidak signifikan dengan arah positif antara luas penguasaan lahan petani dengan respon kognitif petani terhadap PIIP akan tetapi signifikan pada taraf kepercayaan 58%. Artinya luas atau sempitnya lahan yang dikuasai petani tidak berpengaruh nyata kepada pemahaman petani terhadap program PIIP. Hal ini karena program PIIP tidak terkait secara langsung dengan kegiatan petani dalam mengusahakan lahannya. Kondisi dilapang adalah lahannya tergolong sedang dan respon kognitifnya antara negatif dan netral. Meskipun luas lahannya sedang tapi petani cenderung menanggapi antara negatif dan netral. Hal ini dapat dikarenakan meskipun luas lahan petani luas atau sempit mereka cenderung kurang aktif dalam menerima dan menanggapi informasi terkait program sehingga pengetahuan mereka tentang program terbatas.

f. Hubungan antara kekosmopolitan dengan respon kognitif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PIIP)

Berdasarkan tabel 5.12 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  0,304 dan  $t$  hitung sebesar 1,993 sedangkan  $t$  tabel 1,683 dengan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel sehingga terdapat korelasi yang signifikan dengan arah positif antara kekosmopolitan petani dengan respon kognitif petani terhadap PIIP pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya frekuensi perjalanan ke luar daerah untuk memperoleh informasi dan akses media massa berhubungan dengan positifnya respon kognitif petani terhadap program PIIP. Kondisi yang terjadi di lapang adalah kekosmopolitan petani tergolong rendah, sedangkan respon kognitif petani tergolong antara negatif dan netral hal ini karena petani tidak mengakses banyak informasi terutama terkait program sehingga

petani hanya mengetahui sepintas dan dapat sedikit membedakan konsep, tujuan, manfaat dan keunggulan program.

2. Hubungan antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Respon Afektif Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP).

Hasil analisis uji korelasi dan tingkat signifikansi antara karakteristik sosial ekonomi dan respon afektif petani terhadap PIIP dapat dilihat secara rinci pada tabel 5.13.

Tabel 5.13. Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Respon Afektif Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP).

No	Karakteristik Sosial Ekonomi	Respon Afektif Petani Terhadap Program PIIP			$\alpha$	Tingkat Kepercayaan
		$r_s$	t hitung	t tabel		
1	Umur	0,039	0,243	0,229	0,41	59 %
2	Pendidikan Formal	0,313*	2,058	1,934	0,03	97 %
3	Pendidikan Non Formal	0,147	0,928	0,926	0,18	82 %
4	Pendapatan	-0,454**	-3,182	2,421	0,01	99 %
5	Luas Penguasaan Lahan	0,187*	1,189	1,795	0,04	96 %
6	Kekosmopolitan	-0,090	-0,564	0,558	0,29	71 %

Sumber : Analisis Data Primer 2011

Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani dengan respon afektif petani terhadap PIIP dapat dikaji dari beberapa komponen yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas penguasaan lahan dan kekosmopolitan.

a. Hubungan antara umur dengan respon afektif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PIIP).

Berdasarkan tabel 5.13 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  0,039 dan t hitung sebesar 0,243 sedangkan t tabel 1,683 dengan t hitung < t tabel sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi positif yang tidak signifikan antara umur dengan respon afektif petani terhadap PIIP pada taraf kepercayaan 95% akan tetapi signifikan pada taraf kepercayaan 59%. Tua atau mudanya petani tidak menjamin tinggi atau rendahnya perasaan individu yang berupa setuju atau tidaknya petani terhadap konsep, tujuan, manfaat dan keunggulan program. Kondisi di lapang menunjukkan bahwa respon afektif petani terhadap program tergolong

positif. Namun semakin mudanya umur tidak menjamin semakin positifnya respon afektif petani. Hal ini dikarenakan pernyataan suka dan perasaan yang positif timbul karena hasil program yang bisa dilihat secara nyata dan dirasakan manfaatnya secara langsung.

b. Hubungan antara pendidikan formal dengan respon afektif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PPIP).

Berdasarkan tabel 5.13 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  0,313 dan  $t$  hitung sebesar 2,058 sedangkan  $t$  tabel 1,683 dengan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel sehingga terdapat korelasi positif yang signifikan antara pendidikan formal petani dengan respon afektif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PPIP). Tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh petani di bangku sekolah berpengaruh terhadap perasaan individu yang berupa perasaan suka atau tidaknya petani terhadap konsep, tujuan, manfaat dan keunggulan program. Pendidikan formal petani tergolong sedang dan respon afektif tergolong positif. Tingkat pendidikan formal mempengaruhi keterbukaan cara berpikir, dengan pendidikan yang sedang petani memberikan respon positif yaitu menyukai konsep, tujuan, manfaat, dan keunggulan program karena mereka telah benar-benar merasakan wujud nyata hasil dan manfaat program PPIP.

c. Hubungan antara pendidikan non formal dengan respon petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan

Berdasarkan tabel 5.13 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  0,147 dan  $t$  hitung sebesar 0,928 sedangkan  $t$  tabel 1,683 dengan  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel sehingga terdapat korelasi positif yang tidak signifikan antara pendidikan non formal petani dengan respon afektif petani terhadap PPIP, akan tetapi signifikan pada taraf kepercayaan 82%. Tinggi rendahnya keaktifan petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, pelatihan atau kunjungan tidak berpengaruh terhadap perasaan individu yang berupa perasaan suka atau tidaknya petani terhadap konsep, tujuan, manfaat dan keunggulan program.

d. Hubungan antara pendapatan dengan respon afektif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PIIP)

Berdasarkan tabel 5.13 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  -0,454 dan  $t$  hitung sebesar -3,182 sedangkan  $t$  tabel 1,683 dengan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel sehingga terdapat korelasi yang sangat signifikan dengan arah negatif pada taraf kepercayaan 95% antara pendapatan petani dengan respon afektif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PIIP). Tinggi rendahnya pendapatan petani berpengaruh sangat nyata terhadap perasaan individu yang berupa perasaan suka atau tidaknya petani terhadap konsep, tujuan, manfaat dan keunggulan program tetapi secara berlawanan. Semakin tinggi pendapatan petani maka respon afektifnya dapat semakin rendah dan sebaliknya. Hal tersebut dapat diakibatkan karena semakin rendah pendapatan petani akan membuat petani semakin emosional dalam merespon hal-hal yang dianggap menguntungkan dan dapat memberikan tambahan pendapatan sehingga akan memberikan perasaan yang semakin positif terhadap konsep, tujuan, manfaat dan keunggulan program.

e. Hubungan antara pendidikan luas penguasaan lahan dengan respon afektif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan

Berdasarkan tabel 5.13 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  0,187 dan  $t$  hitung 1,189 sedangkan  $t$  tabel 1,683 dengan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel sehingga terdapat korelasi yang signifikan dengan arah positif antara luas penguasaan lahan petani dengan respon afektif petani terhadap PIIP, akan tetapi signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Luas atau sempitnya lahan yang diusahakan petani berpengaruh nyata terhadap perasaan individu yang berupa suka atau tidaknya petani terhadap konsep, tujuan, manfaat dan keunggulan program. Kondisi di lapang luas lahan petani tergolong sedang dan respon afektif petani tergolong positif. Perasaan positif petani tidak semata-mata disebabkan oleh luas penguasaan lahan tetapi lebih disebabkan karena dampak atau manfaat dari program yang mereka rasakan serta hasil program yang dapat dilihat secara nyata.



f. Hubungan antara kekosmopolitan dengan respon afektif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan

Berdasarkan tabel 5.13 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  -0,090 dan  $t$  hitung -0,564 sedangkan  $t$  tabel 1,683 dengan  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel sehingga terdapat korelasi yang tidak signifikan dengan arah positif antara kekosmopolitan dengan respon afektif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PIIP, akan tetapi signifikan pada taraf kepercayaan 71%. Tingkat perjalanan ke luar daerah untuk mencari informasi dan frekuensi mengakses media massa petani tidak berpengaruh nyata terhadap perasaan individu yang berupa perasaan suka atau tidaknya petani terhadap konsep, tujuan, manfaat dan keunggulan program. Perasaan positif petani lebih disebabkan karena dampak atau manfaat dari program yang mereka rasakan serta hasil program yang dapat dilihat secara nyata.

3. Hubungan antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Respon Konatif Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP).

Hasil analisis uji korelasi dan tingkat signifikansi antara karakteristik sosial ekonomi dan respon konatif petani terhadap PIIP dapat dilihat secara rinci pada tabel 5.14.

Tabel 5.14. Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Respon Konatif Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (PIIP)

No	Karakteristik Sosial Ekonomi	Respon Konatif Petani Terhadap Program PIIP			$\alpha$	Tingkat Kepercayaan
		$r_s$	t hitung	t tabel		
1	Umur	0,103	0,678	0,649	0,26	74 %
2	Pendidikan Formal	0,400**	2,725	2,421	0,01	99 %
3	Pendidikan Non Formal	0,014	0,0874	0,076	0,47	53 %
4	Pendapatan	0,095	0,595	0,588	0,28	72 %
5	Luas Penguasaan Lahan	0,017	0,106	0,101	0,46	54 %
6	Kekosmopolitan	0,322*	2,124	2,121	0,02	98 %

Sumber : Analisis Data Primer 2011

Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani dengan respon konatif petani terhadap PIIP dapat dikaji dari beberapa komponen yaitu

*commit to user*

umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas penguasaan lahan dan kekosmopolitan.

a. Hubungan antara pendidikan umur dengan respon konatif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PIIP)

Berdasarkan tabel 5.14 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  0,103 dan  $t$  hitung sebesar 0,678 sedangkan  $t$  tabel 0,649 dengan  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi positif yang tidak signifikan antara umur dengan respon konatif petani terhadap PIIP pada taraf kepercayaan 95%, akan tetapi signifikan pada taraf kepercayaan 74%. Tua atau mudanya petani tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya kecenderungan individu untuk bertindak terhadap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan. Meskipun semakin tua umur petani akan semakin tidak produktif tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi kecenderungan untuk bertindak terhadap program. Motivasi untuk bertindak terhadap kegiatan program dapat timbul karena kesadaran untuk membantu pembangunan yang pada akhirnya hasil program itu sendiri bermanfaat bagi mereka.

b. Hubungan antara pendidikan formal dengan respon konatif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan

Berdasarkan tabel 5.14 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  0,400 dan  $t$  hitung sebesar 2,725 sedangkan  $t$  tabel 1,683, dengan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel sehingga terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara pendidikan formal dengan respon afektif petani terhadap program PIIP pada taraf kepercayaan 95%. Tingkat pendidikan formal berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi atau rendahnya kecenderungan individu untuk bertindak terhadap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan. Kondisi yang terjadi dilapang adalah pendidikan formal petani tidak tamat SLTP/tamat SLTP dan respon konatifnya antara negatif dan sangat negatif. Pendidikan formal tidak semata-mata membentuk kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan program, tetapi dapat juga karena *commit to user* kesibukan pekerjaan dan tingkat kesadaran

petani. Mereka lebih terfokus kepada pekerjaan usahatani dibandingkan untuk mengikuti kegiatan program PPIP. Selain itu pelibatan masyarakat pada umumnya hanya sebagai kuli saja sehingga meskipun mendapatkan upah dengan tingkat pendidikan yang sedang mereka tidak berminat untuk terlibat langsung dalam program.

c. Hubungan antara pendidikan non formal dengan respon konatif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan

Berdasarkan tabel 5.14 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  0,014 dan  $t$  hitung sebesar 0,087 sedangkan  $t$  tabel 1,683 dengan  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel sehingga terdapat korelasi negatif yang tidak signifikan antara pendidikan non formal dengan respon konatif petani terhadap PPIP, akan tetapi signifikan pada taraf kepercayaan 53%. Keaktifan petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, pelatihan, kunjungan atau pendidikan formal lainnya tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya kecenderungan individu untuk bertindak terhadap kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan. Karena kegiatan dalam pendidikan non formal petani tidak banyak terfokus pada program. Informasi terkait perkembangan PPIP yang disampaikan hanya sedikit dan secara umum saja.

d. Hubungan antara pendapatan dengan respon konatif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PPIP)

Berdasarkan tabel 5.14 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  0,095 dan  $t$  hitung sebesar 0,595 sedangkan  $t$  tabel 1,683 dengan  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel sehingga terdapat korelasi positif yang tidak signifikan antara pendapatan dengan respon konatif petani terhadap PPIP, akan tetapi signifikan pada taraf kepercayaan 72%. Tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya kecenderungan individu untuk bertindak terhadap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan. Kecenderungan untuk bertindak lebih kepada kesadaran pribadi dan tingkat kesibukan petani.

e. Hubungan antara luas penguasaan lahan dengan respon konatif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PPIP).

Berdasarkan tabel 5.14 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  0,017 dan  $t$  hitung sebesar 0,106 sedangkan  $t$  tabel 1,683 dengan  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel sehingga terdapat korelasi positif yang tidak signifikan antara luas penguasaan lahan dengan respon konatif petani terhadap PPIP, akan tetapi signifikan pada taraf kepercayaan 54%. Luas atau sempitnya penguasaan lahan tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya kecenderungan individu untuk bertindak terhadap kegiatan program program peningkatan infrastruktur pedesaan (PPIP) baik dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan program. Hal ini dikarenakan program PPIP tidak terkait secara langsung dengan kegiatan *on farm* atau pengelolaan lahan pertanian yang mereka kuasai.

f. Hubungan antara kekosmopolitan dengan respon konatif petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan (PPIP).

Berdasarkan tabel 5.14 dapat dilihat bahwa nilai  $r_s$  0,322 dan  $t$  hitung sebesar 2,425 sedangkan  $t$  tabel 1,683 dengan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel sehingga terdapat korelasi yang sangat signifikan antara kekosmopolitan dengan respon konatif petani terhadap PPIP pada taraf kepercayaan 95%. Frekuensi akses media massa dan perjalanan ke luar daerah petani berpengaruh nyata dengan arah yang positif terhadap tinggi atau rendahnya kecenderungan individu untuk bertindak terhadap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan program. Semakin tinggi kekosmopolitan yaitu perjalanan ke luar daerah dan akses terhadap media massa maka akan semakin positif respon konatifnya. Kondisi dilapang adalah kekosmopolitan tergolong rendah dan respon konatifnya antara sangat negatif dan negatif. Hal ini dikarenakan petani kurang mengakses informasi atau kurang mengikuti perkembangan informasi sehingga kecenderungan untuk bertindak terhadap program antara sangat negatif dan negatif.

### **E. Ulasan Kritis Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang**

Program peningkatan infrastruktur pedesaan pada dasarnya merupakan program berbasis pemberdayaan masyarakat dimana mengutamakan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan mulai dari kegiatan sosialisasi sampai operasi dan pemeliharaan, akan tetapi dalam pelaksanaannya tak lepas dari beberapa kekurangan-kekurangan yang dapat dilihat beberapa aspek sebagai berikut:

#### 1. Pelibatan masyarakat belum sepenuhnya dilakukan

Pelaksanaan program di desain dengan mengutamakan partisipasi masyarakat namun pada kenyataannya tidak semua masyarakat ikut dilibatkan akan tetapi hanya diambil perwakilan dari kelompok masyarakat miskin atau yang mendekati miskin selain itu pada saat program berjalan proses pengambilan keputusan masih didominasi oleh pihak-pihak tertentu, misalnya pada saat pembentukan organisasi OMS (Organisasi Masyarakat Setempat) dan KPP (Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara) pemilihan pengurus organisasi seringkali didasarkan pengaruh dari ketokohan warga.

Adanya dominasi pihak-pihak tertentu menyebabkan masyarakat cenderung pasif tidak menyampaikan ide atau gagasannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep pemberdayaan belum dilaksanakan sepenuhnya, karena pada dasarnya pemberdayaan masyarakat menurut World Bank (2001) dalam Mardikanto (2010) merupakan upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metoda, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya.

#### 2. Capaian tujuan dari pelaksanaan program sebagian besar tidak spesifik

Program peningkatan infrastruktur pedesaan pada dasarnya ditujukan untuk masyarakat miskin atau yang mendekati miskin, akan



tetapi pada kenyataannya program peningkatan infrastruktur pedesaan diperuntukkan bagi masyarakat luas di desa tersebut karena menghindari terjadinya konflik diantara masyarakat akibat program sehingga dalam penentuan jenis sarana, orientasinya pemerataan dan dapat dimanfaatkan oleh umum, bukan warga tertentu. Padahal seharusnya sasaran program diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat miskin atau yang mendekati miskin. Selaras dengan konsep pemberdayaan menurut Prijono dan Pranarka (1996) dalam Mardikanto (2010) dimana pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

### 3. Rendahnya partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam memberikan ide dan gagasan (perencanaan) masih rendah. Pada saat kegiatan pelaksanaan meskipun telah disediakan konsultan tetapi masyarakat juga tidak aktif melakukan konsultasi. Peran dari masyarakat setelah program selesai pun cenderung kurang, misalnya partisipasi dan tanggungjawab masyarakat dalam pemeliharaan sarana dan penguatan peran kelompok masyarakat masih minim. Ukuran partisipasi masih terbatas pada kesediaan masyarakat berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur. Padahal pada hakikatnya pemberdayaan ditujukan untuk menyiapkan masyarakat agar mereka mampu dan mau secara aktif berpartisipasi dalam setiap program dan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup (kesejahteraan) masyarakat, baik dalam pengertian ekonomi, sosial, fisik, maupun mental (Mardikanto, 2010).

### 4. Waktu pelaksanaan program terlalu singkat

Waktu pelaksanaan program yang terlalu singkat mengakibatkan kegiatan cenderung lebih berorientasi mengejar target capaian bangunan fisik dan mengabaikan aspek proses pemberdayaan masyarakat dan penguatan kelembagaan kelompok masyarakat. Sehingga proses pemberdayaan masyarakat sebagaimana dalam panduan berjalan hanya untuk memenuhi prosedur ketika program berlangsung. Pada umumnya infrastruktur cukup berfungsi dan mampu menyediakan lapangan kerja

tetapi hanya pada saat konstruksi saja, tidak mampu menampung semua masyarakat miskin untuk menjadi tenaga kerja secara berkelanjutan.

Jenis kegiatan operasi dan pemeliharaan yang lengkap dalam pelaksanaannya ditransformasikan dalam waktu yang singkat sehingga masyarakat tidak mampu memahami pengetahuan tersebut. Selain itu, umumnya pada tingkat kelompok masyarakat/KPP belum mampu menyediakan pembiayaan dengan baik untuk aspek keberlanjutan program.

#### 5. Pendampingan belum dilakukan secara maksimal

Pendampingan persiapan keberlanjutan dengan melakukan pelatihan dan penjelasan kepada masyarakat oleh fasilitator tentang teknis pengoperasian dan pemeliharaan untuk persiapan keberlanjutan program belum dilakukan. Pada umumnya fasilitator yang disediakan merupakan tenaga-tenaga ahli di bidang teknik yang lebih menitik beratkan pada pengawasan dan pendampingan pada saat konstruksi saja. Padahal kebutuhan masyarakat akan pendampingan tidak sama. Sehingga dibutuhkan tenaga-tenaga fasilitator yang tidak hanya ahli dalam bidang teknik akan tetapi juga memiliki kemampuan melakukan pendekatan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Deliveri (2004) dalam mardikanto (2010) bahwa proses pemberdayaan masyarakat mestinya didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu *external factor* dalam pemberdayaan masyarakat.

Tim fasilitator belum melakukan evaluasi yang menyeluruh bersama masyarakat tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam seluruh rangkaian kegiatan program. Selama ini evaluasi hanya dalam bentuk laporan untuk memenuhi kewajiban saja. Padahal setelah tahap pelaksanaan, dalam jangka waktu tertentu diperlukan adanya evaluasi pelaksanaan untuk mengetahui sejauh mana penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, sehingga apabila terjadi penyimpangan segera dapat diadakan perubahan dan perbaikan seperlunya (Beratha, 1991). *commit to user*

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian respon petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan di Kecamatan Tengaran dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan di Kecamatan Tengaran berupa infrastruktur jalan desa sekaligus jalan usahatani. Pelaksanaan Program difasilitasi oleh konsultan. Partisipasi masyarakat masih rendah, Pelaksanaan program belum maksimal menjangkau masyarakat miskin baik dalam proses seleksi desa, penerima manfaat, maupun pilihan jenis sarana. Kegiatan pemeliharaan belum dilaksanakan sehingga infrastruktur tidak terkelola. Meskipun demikian hasil program sangat bermanfaat dalam membantu kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat.
2. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Tengaran
  - a. Umur petani tergolong tua dengani nilai median 2 yaitu 41- 50 tahun
  - b. Pendidikan formal petani tergolong sedang dengan nilai median 3 yaitu tidak tamat SLTP/tamat SLTP.
  - c. Pendidikan non formal petani mempunyai nilai median 3 yaitu tergolong sedang karena mengikutu 2 kali kegiatan pendidikan non formal
  - d. Tingkat pendapatan petani mempunyai nilai median 2 yaitu sering kurang.
  - e. Luas penguasaan lahan petani mempunyai nilai median 3 yaitu tergolong sedang dengan luas >0,5-0,75.
  - f. Kekosmopolitan petani mempunyai nilai median 2 yaitu tergolong rendah.
3. Respon petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan mempunyai nilai median 3 yaitu tergolong dalam kategori netral. Hal ini berarti tanggapan petani terhadap program cenderung tidak memihak.

*commit to user*

- a. Respon kognitif tergolong netral dengan median 3. Hal tersebut karena keterbatasan pengetahuan petani untuk dapat menguraikan secara lebih rinci terkait program.
  - b. Respon afektif petani tergolong positif dengan median 4. Hal tersebut dikarenakan petani menganggap tujuan program ini sangat tepat dan memiliki banyak keunggulan dan manfaat.
  - c. Respon konatif petani tergolong negatif dengan median skor 2. Hal tersebut dikarenakan petani tidak mengikuti secara keseluruhan kegiatan program dari perencanaan hingga pemeliharaan dan pengawasan.
4. Hubungan antara karakteristik sosial petani dengan respon petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan
- a. Terdapat korelasi yang sangat signifikan antara pendidikan formal dengan respon konatif, terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan respon kognitif, pendapatan, pendidikan formal dan luas penguasaan lahan dengan respon afektif, dan kekosmopolitan dengan respon konatif petani terhadap PPIP.
  - b. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara, pendidikan non formal dengan respon kognitif, afektif dan konatif petani terhadap program PPIP

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi petani, sebaiknya perlu lebih responsif dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pemeliharaan infrastruktur sehingga hasil program dapat dimanfaatkan secara terus menerus karena terpelihara dengan baik.
2. Bagi Kelompok Pemanfaat dan Pemelihara (KPP), perlu lebih dinamis dan terus mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemeliharaan infrastruktur untuk kemanfaatan jangka panjang.
3. Bagi Pemerintah, diharapkan dapat terus melanjutkan program untuk daerah-daerah miskin dan tertinggal lainnya dengan memperbaiki

kekurangan-kekurangan yang sebelumnya, sehingga kebutuhan masyarakat pedesaan akan infrastruktur dapat terpenuhi.

4. Untuk melaksanakan program infrastruktur yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat dibutuhkan proses pendampingan yang intensif, terutama oleh tenaga fasilitator yang memiliki kualifikasi dan kompetensi di bidang pengorganisasian masyarakat. Hal ini untuk mengurangi dan menghilangkan dominasi pihak-pihak tertentu dalam penentuan keputusan sekaligus menjamin proses perencanaan partisipatif berjalan efektif, pengelolaan organisasi berlangsung demokratis, dan ada kemandirian serta keberlanjutan fungsi kelembagaan masyarakat.
5. Tingkat kebutuhan masyarakat akan pendampingan tidak sama, tergantung pengalamannya mengerjakan program serupa. Agar pendampingan lebih efektif dan sesuai kebutuhan masyarakat setempat, maka dibutuhkan tenaga pendamping teknik yang memiliki keterampilan melakukan pendekatan sosial.
6. Kegiatan pemetaan sosial ekonomi desa lebih ditekankan sebagai dasar untuk memastikan bahwa penerima manfaat terbesar adalah warga miskin dan potensi infrastruktur apa yang potensial untuk dibangun. Termasuk penentuan seleksi usulan masyarakat bukan ditentukan oleh pelaksana program melainkan menggunakan lembaga atau tim independen untuk menilai kelayakannya.